



**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN  
ANAK DI DESA SIKARA-KARA III KECAMATAN NATAL  
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S. Sos) Dalam  
Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

OLEH:

**MARDIYAH  
NIM. 18 302 00066**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN  
2023**



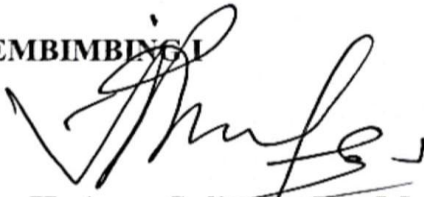
**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN  
ANAK DI DESA SIKARA-KARA III KECAMATAN NATAL  
KABUPATEN MANDAILING NATAL**


**SKRIPSI**

*Ditulis untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S. Sos) Dalam  
Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam*

**OLEH:**

**MARDIYAH  
NIM. 18 302 00066**

**PEMBIMBING I**  
  
**Dr. H. Agus Salim Lubis, M.Ag**  
**NIP. 196308211993031003**

**PEMBIMBING II**  
  
**Ali Amran, S.Ag., M.Si**  
**NIP. 197601132009011005**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2023**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

---

Hal : Skripsi  
an. **Mardiyah**  
lampiran : 6 (Exemplar) Exemplar

Padangsidimpuan, Agustus 2023  
Kepada Yth:  
Ibu Dekan FDIK  
UIN SYAHADA Padangsidimpuan  
Di:  
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Mardiyah** yang berjudul: **"Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Desa Sikara-kara III Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal"** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang ilmu Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN SYAHADA Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

**PEMBIMBING I**

Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag  
NIP. 196308211993031003

**PEMBIMBING II**

Ali Amran, S.Ag., M.Si  
NIP. 197601132009011005

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

**Nama** : **Mardiyah**  
**NIM** : **1830200066**  
**Fakultas/Prodi** : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**  
**Judul Skripsi** : **Peran Orang Tua Dalam Membentuk  
Kepribadian Anak di Desa Sikara-kara III  
Kamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa Universitas Islam Negeri Syeh Ali Hasan Ahmad Ad-dary Padangsidimpuan pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum pada pasal 19 ayat ke 4 kode etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syeh Ali Hasan Ahmad Ad-dary Padangsidimpuan pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Agustus 2023

Pembuat Pernyataan



**MARDIYAH**  
**NIM. 18 302 00018**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : **MARDIYAH**  
NIM : 18 302 00066  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Desa Sikara-kara III Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti non eksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan  
Pada Tanggal Agustus 2023  
Yang menyatakan,



**MARDIYAH**  
**NIM. 18 302 00018**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidempuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : MARDIYAH  
NIM : 1830200066  
Judul skripsi : PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK DI DESA SIKARA-KARA III KECAMATAN NATAL KABUPATEN MANDAILING NATAL

Ketua

Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag  
NIP. 196308211993031003

Sekretaris

Maslina Daulay, MA  
NIP. 197605102003122003

Anggota

Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag  
NIP. 196308211993031003

Dra. Hj. Replita, M.Si  
NIP. 196905261995032001

Ali Amran, S.Ag., M.Si  
NIP. 197601132009011005

Maslina Daulay, MA  
NIP. 197605102003122003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidempuan  
Tanggal : 25 Juli 2023  
Pukul : 14.00 WIB s/d Selesai  
Hasil/Nilai : 80 (A)  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,53  
Predikat : PUJIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUNAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan, 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

---

**PENGESAHAN**

Nomor : 401/Un.28/F.4c/PP.00.9/08/2023

Ditulis Oleh : **MARDIYAH**  
NIM : **1830200066**  
Program Studi : **Bimbingan dan Konseling Islam**  
Skripsi Berjudul : **PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK  
KEPRIBADIAN ANAK DI DESA SIKARA-KARA III  
KECAMATAN NATAL KABUPATEN MANDAILING  
NATAL**

Telah dapat Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas  
Dan Syarat-Syarat dalam Memperoleh Gelar  
**Sarjana Sosial (S.Sos)**

Padangsidimpuan, Agustus 2023  
Dekan

  
**Dr. Magdelana, M.Ag**  
NIP.197403192000032001



## ABSTRAK

Nama : **Mardiyah**  
Nim : **1830200066**  
Judul Skripsi : **Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak di  
Desa Sikara-kara III Kecamatan Natal Kabupaten  
Mandailing Natal**  
Tahun : **2023**

Latar belakang penelitian ini adalah permasalahan yang dialami orang tua dalam membentuk kepribadian yang baik pada anak di Desa Sikara-kara III Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal. Kebanyakan orang tua disana belum mengerti apa arti dari peran orang tua itu sendiri. Banyak anak yang tidak memiliki sopan santun dalam bertutur kata, tidak menghormati orang tua, pergaulan yang terlalu bebas, tidak membatasi waktu bermain pada anak dan juga kurangnya bimbingan orang tua. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana keadaan kepribadian anak di Desa Sikara-kara III, apa saja upaya yang dilakukan orang tua dalam membentuk kepribadian anak dan apa saja hambatan yang dihadapi orang tua dalam membentuk kepribadian anak

Kajian penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori behavioristik. Adapun landasan teorinya adalah peran, orang tua yang terdiri dari pengertian orang tua, peran orang tua terhadap anak, tanggungjawab orang tua terhadap anak, kewajiban anak terhadap orang tua dan pembentukan kepribadian anak yang terdiri dari pengertian kepribadian anak, faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian anak, ciri-ciri kepribadian anak, unsur-unsur kepribadian anak, struktur kepribadian anak dan cara orang tua dalam membentuk kepribadian anak.

Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan dilapangan secara murni. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Sumber data penelitian ini yaitu bersumber dari 10 orang tua dan 10 anak sebagai sumber data primer dan sumber data sekundernya terdiri dari tokoh agama, tetangga, dan juga masyarakat sekitar.

Hasil penelitian yang diperoleh dari Desa Sikara-kara III menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang tidak menjalankan kewajiban untuk membimbing dan memberikan peran kepada anaknya. Hal itu disebabkan karena minimnya pengetahuan orang tua dalam membimbing anaknya. banyak sekali hambatan yang dialami orang tua dalam membentuk kepribadian anak seperti pendidikan orang tua dan kondisi ekonomi. Ke dua hambatan itu yang mengakibatkan orang tua harus bekerja di luar sehingga mengakibatkan sulit untuk mengontrol anak mereka. Akibat dari itu berimbas pada kepribadian anak contohnya saja melawan kedua orang tua, mudah terpengaruh hal buruk, tidak sopan pada orang yang lebih tua, bahkan berbicara dengan kata-kata kotor.

**Kata Kunci: Orangtua, anak, kepribadian**



## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya pada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi dambaan umat, pimpinan sejati dan pengajar yang bijaksana.

Skripsi ini berjudul “ **Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak di Desa Sikara-kara III Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal** ” disusun untuk memenuhi tugas dan syarat untuk mencapai gelar sarjana sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary Padangsidimpuan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini dan masih minimnya ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Namun berkat hidayah-Nya serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Bapak Dr.H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag; Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Bapak Dr.Erawadi, M.Ag; Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Anhar, MA; Wakil

Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Ibu Dr.Magddalena, M.Ag; Wakil Dekan Bidang Akademik Bapak Dr.Anas Habibi, M.A; Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag; Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag.
3. Pembimbing I, Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis , M.Ag; Pembimbing II, bapak Ali Amran, S.Ag., M.Si, yang telah bersedia dengan tulus untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Ibu Fitri Choirunnisa M.Psi dan seluruh Bapak dan Ibu Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, yang telah banyak membantu penulis saat menjalani kuliah dan menyusun skripsi ini.
5. Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Bapak Sukerman, S.Ag, beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
6. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Yusri Fahmi, S. Ag., S,S.,M.Hum., yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan selama penyusunan skripsi ini.
7. Pembimbing Akademik, Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag, yang selalu memberikan nasihat kepada saya.
8. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, yang telah membimbing, mendidik, memberikan ilmu

pengetahuan selama perkuliahan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.

9. Kepada Bapak Kepala Desa Sikara-kara III Edy Kurniawan yang telah memberikan izin saya untuk melakukan penelitian di Desa Sikara-kara III Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal
10. Kepada rekan seperjuangan di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam ( BKI) angkatan 2018, Tri Suci Syafriani Harahap, Rizka Nurida Siregar, Maisaroh Piliang, Nur Paesa, Rahmi Onasis, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan motivasi serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Teristimewa kepada Ayahanda Salud dan Ibunda Tuty, kepada adik saya Siti Sarah Aini, tercinta, tersayang dan Keluarga yang sudah mendidik, mengasuh penulis sehingga dapat melanjutkan program S1 dan selalu memberikan do'a, menyemangati, dan dukungan serta memberikan bantuan kepada penulis sampai skripsi ini selesai. Semoga ayah, ibu dan keluarga selalu dalam lindungan Allah SWT.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah peneliti serahkan segalanya, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti

memperssembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidimpuan, Agustus 2023

**Mardiyah**  
Nim: 18 302 00066

## DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL**

**HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING**

**SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING**

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

**SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMEN**

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**

**ABSTRAK ..... i**

**KATA PENGANTAR..... ii**

**DAFTAR ISI..... vi**

### **BAB I PENDAHULUAN**

|                                 |    |
|---------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah.....  | 1  |
| B. Fokus Masalah .....          | 7  |
| C. Batasan Istilah .....        | 8  |
| D. Rumusan Masalah .....        | 9  |
| E. Tujuan Penelitian .....      | 10 |
| F. Manfaat Penelitian .....     | 10 |
| G. Sistematika Pembahasan ..... | 11 |

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

|  |    |
|--|----|
| A. Landasan Teori.....                                   | 13 |
| 1. Peran .....   | 13 |
| 2. Orang Tua .....                                       | 14 |
| a. Pengertian orang tua .....                            | 14 |
| b. Pengertian Orang Tua .....                            | 15 |
| c. Tanggungjawab Orang Tua Terhadap Anak .....           | 16 |
| d. Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua.....                | 19 |
| 3. Pembentukan Kepribadian anak .....                    | 21 |
| a. Pengertian Kepribadian anak .....                     | 21 |
| b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian anak..... | 23 |
| c. Ciri-ciri Kepribadian anak .....                      | 26 |
| d. Unsur-unsur Kepribadian anak .....                    | 27 |
| e. Struktur Kepribadian Anak .....                       | 29 |
| f. Cara Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak ..... | 31 |

|                              |    |
|------------------------------|----|
| B. Penelitian Terdahulu..... | 34 |
|------------------------------|----|

### **BAB III METODE PENELITIAN**

|   |    |
|---|----|
| A. Waktu dan Lokasi Penelitian .....                | 37 |
| B. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian ..... | 37 |
| C. Subjek Penelitian.....                           | 38 |
| D. Sumber Data.....                                 | 38 |
| E. Alat Pengumpulan Data .....                      | 39 |
| F. Teknik Analisis Data .....                       | 42 |
| G. Teknik Keabsahan Data .....                      | 43 |

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

|   |    |
|---|----|
| A. Temuan Umum .....  | 45 |
| 1. Sejarah Singkat Desa Sikara-kara III .....   | 45 |
| 2. Keadaan Wilayah.....   | 45 |
| 3. Kependudukan .....   | 47 |
| 4. Mata Pencaharian .....   | 48 |
| 5. Agama .....  | 48 |
| 6. Data Yang Menjadi Informan Penelitian .....  | 49 |
| B. Temuan Khusus  |    |
| 1. Keadaan Kepribadian Anak di Desa Sikara-kara III Kecamatan<br>Natal Kabupaten Mandailing Natal .....                               | 49 |
| 2. Upaya Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak di Desa<br>Sikara-kara III Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal .....       | 56 |
| 3. Hambatan Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak<br>di Desa Sikara-kara III Kecamatan Natal Kabupaten<br>Mandailing Natal ..... | 72 |
| C. Pembahasan Hasil Penelitian.....   | 85 |

### **BAB V PENUTUP**

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan ..... | 87 |
| B. Saran .....      | 88 |

|                             |           |
|-----------------------------|-----------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>90</b> |
|-----------------------------|-----------|

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga adalah suatu ikatan yang terbentuk karena adanya ikatan perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang disebut dengan suami istri untuk hidup bersama dalam membina mahligai rumah tangga agar tercipta keluarga yang sakinah yang ridhoi Allah SWT.<sup>1</sup> Keluarga memiliki tujuan dimana semua anggota keluarga bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Tujuan dalam berkeluarga adalah untuk mewujudkan kesejahteraan bagi semua anggota keluarga, baik itu kesejahteraan fisik, sosial, ekonomi, dan juga psikologi.<sup>2</sup>

Keluarga adalah sekelompok yang hidup di masyarakat dan negara. Rumpun anggota keluarga terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota lain seperti kakek, nenek, dan keponakan. Lingkungan keluarga bersifat primer dan fundamental, di situlah anak dibesarkan dan memperoleh penemuan awal serta belajar, yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan diri kepribadian selanjutnya. Dalam lingkungan keluarga, orang tua yang pertama kalinya memperoleh kesempatan untuk memberikan perlindungan dan kasih sayang kepada anaknya.

Orang tua merupakan pembimbing bagi seorang anak, suri tauladan dan cerminan kepribadian anak, sebab sikap dan kepribadian anak sangat didasari dari orang tuanya karena orang tua yang

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 23.

<sup>2</sup> Herein Puspitawati, *Pengantar Studi Keluarga*, (Bogor: IPB Press, 2018), hlm. 248.

mengajarkan pertama kali kepada anaknya tentang sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk. Orang tua harus memberikan arahan, nasihat maupun bimbingan seperti memberikan arahan yang baik, memberikan nasihat ketika anak melakukan sesuatu kesalahan dan membimbing untuk selalu berada di jalan Allah SWT seperti mengaji, sholat, bersedekah, dan lainnya.<sup>3</sup>

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya sangat beragam, diantaranya yaitu untuk mengasuh, membimbing anak-anaknya untuk mencapai ke tahap tertentu dan mengantarkan ke tingkat kedewasaan yang dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarga, dan juga lingkungannya. Orang tua lah yang paling bertanggung jawab terhadap kehidupan anak, karena sejatinya anak merupakan anugerah yang diberikan kepada manusia untuk merawat dan menjaga dengan baik dengan mengajarkan perilaku-perilaku yang baik supaya anak itu tumbuh dengan ilmu-ilmu yang telah diberikan oleh orang tua.<sup>4</sup>

Peran orang tua adalah suatu langkah atau strategi yang akan dilakukan oleh orang tua. Salah satu peran yang dilakukan oleh orang tua yaitu proses pembentukan kepribadian anak. Peran orang tua sangatlah penting karena orang tua merupakan tempat pertama bagi anak dalam mendapatkan suatu pembelajaran dalam pembentukan perilaku anak.

Peran orang tua ini akan mampu membentuk anak menjadi pribadi yang

---

<sup>3</sup> Agus Winarti, "Implementasi Parenting Pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi COVID 19", *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, Vol.2, No.2, September 2020, hlm. 133. (<http://ejournal.uicm-unbar.ac.id/>). Diakses pada 20 Maret 2023 19.59 wib.

<sup>4</sup> Andi Syahraeni, "Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak", *Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, Vol.2, No.1, Desember 2015, hlm. 32. ([https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad\\_Al-Nafs](https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs)). Diakses pada 20 Maret 2023, 20. 06 wib.



beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah SWT yang taat.

Orang tua yang baik adalah orang tua yang mampu memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya. Karena keteladanan orang tua akan menjadi contoh dan panutan kepada anak. Ada beberapa hal-hal yang sebaiknya harus dilakukan orang tua yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan keteladanan yang baik kepada anak
- b. Memberikan arahan dan bimbingan untuk selalu melakukan hal-hal positif
- c. Berikan motivasi kepada anak
- d. Tanamkan niat yang tulus kepada anak
- e. Memberikan penjelasan bahwa semua hal tidak bisa didapat secara langsung, akan tetapi harus melalui proses dan juga berdo'a
- f. Ingatkan anak untuk selalu berbuat kebaikan
- g. Sentuhlah hatinya dengan kasih sayang agar ia selalu berbuat kebaikan.<sup>5</sup>

Tidak ada pihak lain yang dapat menggantikan peranan orang tua yang seutuhnya, keberhasilan membina dan menerapkan nilai-nilai agama terletak antara hubungan orang tua dengan anak-anaknya. Sebab orang tua merupakan tempat anaknya berlindung dan mendapatkan kedamaian melalui keserasian antara ketertiban dan ketentraman dengan mempertimbangkan pengaruh-pengaruh yang datang dari luar rumah.

Orang tua memiliki tugas dan juga kewajiban dalam memberikan pengarahan yang dapat membentuk kepribadian anak dengan baik serta memelihara anak agar selamat di dunia dan di akhirat. Hal ini sesuai

---

<sup>5</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 117.

dengan firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya:Wahai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(QS At-Tahrim: 6)<sup>6</sup>.

Pada ayat tersebut terdapat kata *qu anfusakum* yang berarti buatlah sesuatu yang dapat menjadi penghalang datangnya siksaan api neraka dengan cara menjauhkan perbuatan maksiat. Memperkuat diri agat tidak mengikuti hawa nafsu, dan senantiasa taat menjalankan perintah Allah SWT. Selanjutnya *wa ahlikum*, maksudnya adalah keluargamu yang terdiri dari istri, anak, pembantu, budak, dan diperintahkan kepada mereka agar menjaganya dengan cara memberikan bimbingan, nasehat dan pendidikan kepada mereka. Kemudian *al-waqud* adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalakan api.<sup>7</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa memelihara diri dan keluarga itu sifatnya mutlak khususnya dalam proses pembentukan kepribadian anak. Orang tualah yang memiliki peran penting sehingga anak tersebut mendapat keridhaan Allah SWT.

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, ( Jakarta: Bintang Indonesia, 2014), hlm. 560.

<sup>7</sup> Abuddin nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, ( *Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy*), ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 198.

Pembentukan kepribadian merupakan suatu penanaman modal bagi generasi muda yang berupa sifat maupun perbuatan yang baik. Para ahli psikologi memandang kepribadian sebagai proses psikologis yang permanen yang mengatur pengalaman individu, membentuk keinginan individu serta hal-hal lain yang dapat membedakan antara dirinya dan orang lain.<sup>8</sup> Dengan kata lain, suatu kepribadian mempunyai aturan yang dinamis yaitu tubuh dan jiwa yang membatasi niat secara khusus sesuai dengan lingkungannya.

Kepribadian tidak hanya dibentuk oleh didikan orang tua di rumah, melainkan juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, lingkungan sosial dan teman yang ada di sekitarnya. Banyak dari orang tua dari anak tersebut selektif dalam memahami pergaulan anaknya hingga pada akhirnya anaknya merasa bahwa hidupnya terlalu dikekang atau dibatasi dalam pergaulan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ikhsan, anak umur 10 tahun menyatakan bahwa “Saya sering mendengar orang tua saya ketika marah menyebutkan kata-kata kasar baik itu kepada abang saya maupun ibu saya, bahkan ketika ayah marah kepada saya menyebutkan kata kasar seperti mengucapkan nama-nama binatang”.<sup>9</sup>

Dari wawancara di atas dapat disebutkan bahwa tidak selayaknya orang tua mengucapkan kata-kata kotor karena anak akan mengingat

---

<sup>8</sup> Muhammad Usman Najati, *Ilmu Jiwa Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka, 2006), hlm. 219.

<sup>9</sup> Ikhsan, *Wawancara*, 15 Januari 2022, Pada Pukul 09.00 WIB di Desa Sikara-kara III.

bahkan mengaplikasikannya kepada teman maupun orang yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan observasi awal di Desa Sikara-kara III Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal, banyak anak umur 6-12 tahun ada yang sopan dan kurang sopan, baik itu dari segi ucapan maupun perbuatannya. Misalnya, tidak menghormati orang yang lebih tua darinya, baik itu dalam bertutur kata hanya menyebut nama, membantah perintah orang tua, jika dinasehati ia tidak mengacuhkan perkataan orang tua bahkan apabila ia dinasehati akan membantahnya dengan suara yang keras.<sup>10</sup> Seperti wawancara yang dilakukan dengan ibu Tijasanur selaku orang tua anak, mengatakan bahwa:

anak saya ketika pulang sekolah sering pulang terlambat ke rumah padahal pulang sekolah itu siang tetapi anak saya itu pulang sore padahal tidak ada kegiatan les tambahan. Saya nasehatilah anak saya bukannya menerapkan kata-kata saya malah makin dibuat parah sehingga saya marahilah anak saya karena perangnya bukannya merenungi kata-kata saya malah ia melawan saya.<sup>11</sup>

anak-anak yang ada di Desa Sikara-kara III sebagian besar banyak yang melawan orang tua bila dinasehati tidak terima baik itu dinasehati orang tua, teman maupun orang-orang sekitarnya. Bahkan yang lebih parahnya lagi anak yang ada di Desa tersebut sering berbicara kotor bukan kepada temannya saja tetapi orang tuanya sekalipun mereka mengucapkan kata-kata kotor. Sikap yang lain seperti malas untuk melaksanakan sholat, sering terjadi pertengkaran baik itu kepada teman sebaya, pergaulan anak

---

<sup>10</sup> Observasi Lapangan di Desa Sikara-kara III, 17 Januari 2022.

<sup>11</sup> Tijasanur, orang tua anak, wawancara, 17 Januari 2022, Pada Pukul 08.24 WIB di Desa Sikara-kara III

yang terlalu bebas seperti anak laki-laki umur 6-12 tahun sudah merokok bahkan juga pada umur tersebut sudah ada yang berpacaran.

Maka dari itu peran orang tua sangatlah berpengaruh bahkan sangatlah penting dalam membentuk kepribadian anak. memang kepribadian sedikit banyaknya itu diturunkan dari orang tua apabila orang tua memiliki kepribadian yang baik maka kepribadian seorang anak pasti akan baik begitu juga sebaliknya. Tetapi sebagai orang apabila kepribadian seorang anak tidak baik tugasnya yaitu memperbaikinya dengan cara membimbing anak dan memberitahukan mana yang baik mana yang buruk mana yang boleh dilakukan mana yang tidak. Sehingga sangat diperlukan pengetahuan orang tua dalam memberikan peran.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi dengan membuat penelitian tentang **“Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Desa Sikara-kara III Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal.”**

## **B. Fokus Masalah**

Kepribadian merupakan keseluruhan dari bentuk, sifat, perilaku maupun kebiasaan-kebiasaan yang selalu menampilkan diri atau sesuatu yang menonjol pada diri seseorang. Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu banyak dari orang tua yang kurang peduli terhadap sikap anak padahal sikap anak akan mencerminkan kepribadian seorang anak, kurangnya tanggungjawab orang tua terhadap anak.

Dengan keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti maka masalah dalam penelitian ini terfokus pada peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak di Desa Sikara-kara III Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal

### **C. Batasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman pengertian dalam memahami judul penelitian ini, maka peneliti membuat batasan istilah sebagai berikut:

#### **1. Peran orang tua**

Peran adalah aspek dinamis, kedudukan (status) atau peran yaitu suatu pengaruh yang dapat yang diharapkan dari hubungan sosial tertentu. Peran merupakan tugas utama yang harus dilakukan dengan cara ikut andil dalam perbuatan tersebut (peran).<sup>12</sup>

Orang tua adalah orang yang terdiri dari ibu dan ayah, atau sepasang insan yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang terikat dengan pernikahan untuk membentuk sebuah keluarga.<sup>13</sup> Peran orang tua yang dimaksud peneliti disini yaitu tindakan, perbuatan ataupun usaha yang dilakukan orang tua di Desa Sikara-Kara III Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal dalam membentuk kepribadian anak agar kepribadian anak tersebut baik.

---

<sup>12</sup> KBBI, *Depertemen Agama Dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 432

<sup>13</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2004), hlm. 47.

## 2. Membentuk Kepribadian

Membentuk adalah proses, cara, pembuatan/membuat, menyusun dan membimbing.<sup>14</sup> Kepribadian adalah sesuatu yang menampakkan pada diri seseorang atau sesuatu yang menonjol yang berupa perilaku seseorang, atau kepribadian adalah karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya pemikiran dan juga perilaku.<sup>15</sup>

Membentuk kepribadian yang dimaksud peneliti adalah cara orang tua yang ada di Desa Sikara-kara III Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal untuk membimbing anak supaya memiliki kepribadian yang bagus.

## 3. Anak

Anak merupakan manusia yang masih kecil, atau bisa juga didefinisikan bahwa anak adalah seorang lelaki maupun perempuan yang belum dewasa atau bahkan yang belum mengalami masa pubertas.<sup>16</sup> Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 6-12 tahun.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi pokok penelitian adalah:

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 136.

<sup>15</sup> Laurence A. Pervin, *Psikologi Kepribadian: Teori Dan Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 6.

<sup>16</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2014, hlm. 16.

1. Bagaimana keadaan kepribadian anak di Desa Sikara-Kara III Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal ?
2. Apa saja upaya orang tua dalam membentuk kepribadian anak di Desa Sikara-Kara III Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal ?
3. Apa saja hambatan orang tua dalam membentuk kepribadian anak di Desa Sikara-Kara III Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembentukan kepribadian anak kepribadian anak di Desa Sikara-kara III Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal.
2. Untuk mengetahui upaya orang tua dalam membentuk perilaku anak di Desa Sikara- Kara III Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal.
3. Untuk mengetahui hambatan yang dialami orang tua dalam membentuk kepribadian anak di Desa Sikara-Kara III Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis
  - a. Untuk memperkaya dan memperluas ilmu pengetahuan terutama dalam membentuk perilaku anak dan peran orang tua dalam membentuk perilaku tersebut.



- b. Untuk memberikan pengetahuan bagi orang tua dalam membimbing anak mereka baik itu anak yang berkepribadian buruk maupun berkepribadian yang bagus.
  - c. Untuk memberikan masukan kepada orang tua diluar sana cara menghadapi anak yang memiliki kepribadian yang berbeda-beda
2. Secara praktis
- a. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian dengan masalah yang sama.
  - b. Sebagai bahan masukan bagi orang tua dalam membentuk kepribadian seorang anak.
  - c. Untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Sosial (S. Sos) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary ( SYAHADA) Padangsidimpuan.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih mempermudah pemahaman skripsi ini, maka penulis mengklasifikasikan pada lima bab yaitu:

BAB I, merupakan pendahuluan yang memaparkan tentang latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, berisi mengenai kajian pustaka yang terdiri dari landasan teori yaitu yang berkenaan dengan pengertian orang tua, peran orang tua terhadap anak, tanggung jawab orang tua terhadap anak, kewajiban orang tua terhadap anak, pengertian kepribadian, faktor-faktor yang

mempengaruhi kepribadian anak, ciri-ciri kepribadian anak, unsur-unsur kepribadian anak dan cara orang tua dalam membentuk kepribadian anak.

BAB III, adalah metodologi penelitian yang mencakup lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik uji keabsahan data.

BAB IV, yang berisi tentang hasil penelitian yang terdiri dari keadaan kepribadian anak di Desa Sikara-kara III Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal, upaya orang tua dalam membentuk kepribadian anak di Desa Sikara-kara III Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal, dan hambatan orang tua dalam membentuk kepribadian anak di Desa Sikara-kara III Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal.

BAB V, penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Peran

Secara bahasa kata peran berasal dalam bahasa Inggris yaitu *role* yang defenisinya adalah *person's task or duty in undertaking* yang diartikan sebagai tugas atau kewajiban seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau bisa diartikan juga sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.<sup>17</sup> Menurut istilah peran adalah sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam suatu oraganisasi.<sup>18</sup> Menurut Abu Ahmadi “peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap cara individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya”.<sup>19</sup>

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan ( status ). Peran dapat dikatakan sebagai perilaku atau lembaga yang mempunyai arti penting sebagai struktur sosial, yang dalam hal ini mengacu pada penyesuaian daripada suatu proses yang terjadi.<sup>20</sup> Peran sebagai kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan

---

<sup>17</sup> Syamsir, *Organisasi dan Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya, dan Perubahan Organisasi)*, ( Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 86.

<sup>18</sup> Rifa Hidayah, *Pola Pengasuhan Anak*, ( Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 12.

<sup>19</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), hlm. 45.

<sup>20</sup> Surjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 212.

berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

## **2. Orang Tua**

### **a. Pengertian orang tua**

Orang tua adalah komponen yang terdiri dari ibu dan ayah yang diikat dalam suatu pernikahan yang sah sehingga dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik, mengasuh dan membimbing anaknya agar anak tersebut siap dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>21</sup>

Orang tua yang komponennya terdiri dari ayah dan ibu sama-sama memiliki tugas atau kewajiban yang sama yaitu membimbing dan mengasuh anaknya. Walaupun tugas mereka sama tapi kedudukan mereka berbeda. Sebagian besar anak lebih dekat dengan ibunya bahkan meniru kebiasaan dan perangai dari itu dari ibunya sendiri. Tetapi tidak semua anak sama sifatnya keibu ada juga ke ayah. Apabila anak lebih dekat ke ayah maka sebagai seorang ayah hendaklah menjadi panutan dengan memberikan contoh yang baik ke anak supaya memiliki rasa tanggung jawab karena yang lebih bertanggung jawab di keluarga adalah seorang ayah. Sehingga ketika anak dewasa memiliki rasa tanggung jawab itu sendiri.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 35.

<sup>22</sup> Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2002), hlm. 30.

## **b. Peran orang tua terhadap anak**

Peran orang tua dalam satu keluarga yang merupakan lingkungan primer bagi setiap individu dan memiliki kedudukan sangat berpengaruh sebagai pelindung, pencakup kebutuhan ekonomi dan pendidikan dalam kehidupan keluarga sekaligus membekali anak anaknya mengenai keagamaan. Peranan dan tanggung jawab ini, orang tua tidak lepas dari pola asuh yang diterapkan kepada anak. Pola asuh adalah cara orang tua dalam mendidik anak dengan tujuan membentuk kepribadian mandirinya.<sup>23</sup>

Ada beberapa peranan orang tua dalam perkembangan anak:

- 1) Sebagai orang tua, mereka yang merawat, membesarkan, memelihara dan memberikan kesempatan pada anak untuk berkembang.
- 2) Sebagai guru, orang tua harus mengajarkan, menerapkan peraturan-peraturan yang ada dikeluarga.
- 3) Sebagai tokoh teladan, orang tua harus menjadi tokoh yang ditiru pola tingkah lakunya.
- 4) Sebagai pengawas, orang tua memperhatikan dan mengawasi anak agar tidak melanggar peraturan yang ada dirumah maupun diluar linkungna keluarga .<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 44.

<sup>24</sup>Kathryn Gerdard, *Konseling Anak-Anak*, (Jakarta: Indeks, 2016), hlm. 49.

### c. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

Tanggung jawab adalah suatu sikap untuk menerima kewajiban atau tugas. Dalam artian disini bahwa ketika seseorang diberikan kewajiban atau tugas seseorang tersebut akan menghadapi suatu pilihan yaitu menerima dan menghadapinya dengan dedikasi atau menunda dan mengabaikan tugas atau kewajiban tersebut.<sup>25</sup> Maksudnya adalah ketika telah diberikan tugas dan kewajiban maka seseorang tidak bisa untuk mengabaikan tugas dan kewajibannya itu karena itu akan dimintai pertanggung jawabannya apakah seseorang itu melakukan tugas dan kewajibannya dengan baik atau tidak. Ketika diberikan tugas dan kewajiban berarti diberikan kepercayaan untuk menjalankannya dengan baik.

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa kewajiban orang tua kepada anak diantaranya adalah orang tua wajib memenuhi hak-hak (kebutuhan) anaknya, seperti hak untuk melatih anak menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan berdoa, sungguh sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Rika Juwita dkk, "Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melalui Media Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Sukabumi", *Jurnal Utile*, Vol.5, No.2, hlm. 145. (<https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/JUT> ) Diakses Pada 6 September 2022, 18. 46 WIB.

<sup>26</sup> Andi Syahraeni, *Opcit*, hlm. 34.

Sikap orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung mempengaruhi reaksi emosional anak.<sup>27</sup>

Dalam pasal 26 ayat 1 Undang-Undang No. 35 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak dijelaskan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk:

- 1) Mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak
- 2) Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, minat dan bakatnya
- 3) Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak
- 4) Memberikan pendidikan karakter dan pemahaman nilai budi pekerti pada anak.<sup>28</sup>

Tanggung jawab orang tua terhadap anak meliputi berbagai hal diantaranya membentuk pribadi seorang anak, bukan hanya dalam tataan fisik saja atau materi, juga pada mental atau rohani, moral, keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinu perlu dikembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang

---

<sup>27</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 88.

<sup>28</sup><http://www.hukumonline.com/klinik/a/batasan/-tanggung-jawab-orang-tua-kepada-anak> diakses pada 5 juni 2022 11. 05 WIB.

tua, tetapi telah disadari oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah.<sup>29</sup> Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. Ada beberapa tanggung jawab orang tua terhadap anak yaitu diantaranya sebagai berikut:

1) Merawat anak

Orang tua memiliki kewajiban dalam merawat anak untuk memenuhi kebutuhannya seperti memberikan makan, pakaian, pendidikan bahkan kebutuhan lainnya. Tanggungjawab orang tua ini tidaklah mudah karena orang tua harus bekerja keras agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan anak mereka.

2) Mendidik anak

Tanggung jawab orang tua terhadap anak yang selanjutnya yaitu mendidik anak. Mendidik anak agar anaknya cerdas dalam perihal dunia dan akhirat dan tangguh dalam menyikapi urusan dunia dan akhirat dengan bijaksana. Dalam mendidik anak orang tua tidak boleh melakukannya secara sembarangan

---

<sup>29</sup> Indra Bangsawan dkk, "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini Dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Efendi", *Dalam Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol.4, No.2, November 2021, (ejournal.uin-suska.ac.id), Diakses Pada 9 September 2022, Pukul14.00 WIB.



atau asal-asalan karena orang tua harus memiliki ilmu terlebih dahulu.

### 3) Membimbing anak ke jalan yang lurus

Membimbing keluarga dan anak ke jalan yang lurus, yakni jalan yang sesuai dengan ajaran Islam, merupakan salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anak yang patut diperhatikan. Di masa kini, seringkali orang tua hanya memfokuskan diri mereka untuk memberikan nafkah yang cukup untuk anak-anak mereka. Padahal, tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tidak hanya sekedar itu. Orang tua wajib mengajarkan ilmu agama yang sesuai dengan Al-qur'an dan sunnah kepada anak mereka. Membimbing mereka agar senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.<sup>30</sup>

#### **d. Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua**

Kewajiban adalah segala sesuatu yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Sama halnya dengan kewajiban anak terhadap orang tua, Kewajiban anak sendiri merupakan hal yang harus dilakukan oleh seorang anak terhadap orang tua. Tugas satu sisi adalah hak dari sisi yang lain. Hal tersebut dapat kita pahami bahwa adanya keterikatan antara orang

---

<sup>30</sup> Mahmud Gunawan dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2003), hlm. 132.

tua dan anak yaitu kewajiban yang harus dipenuhi oleh anak yang merupakan hak bagi orang tua. Dalam Islam di defenisikan bahwa hak orang tua adalah kewajiban anak dan tugas orang tua adalah hak anak.<sup>31</sup>

Hal ini kemudian diatur di dalam pasal 46 ayat 1 dan 2 Undang-Undang Perkawinan yang berisi:

- 1) Anak wajib menghormati orang tua dan mentaati kehendak mereka yang baik.
- 2) Jika anak telah dewasa, ia wajib memelihara menurut kemampuannya, orang tua dan keluarga dalam garis lurus ke atas, bila mereka itu memerlukan bantuannya.<sup>32</sup>

Kewajiban anak terhadap orang tua yaitu sebagai berikut:

- 1) Menaati mereka selama tidak mendurhakai Allah *Ta'ala*. Menaati kedua orang tua hukumnya wajib atas setiap muslim, sedang mendurhakai keduanya merupakan perbuatan yang diharamkan.
- 2) Berbakti dan merendahkan diri di hadapan kedua orang tua.
- 3) Berkata dan bertutur kata yang sopan, lemah lembut serta menyenangkan hati kedua orangtua. Jangan sampai berkata yang keras, kasar, dan menyakitkan hati orangtua, karena kalau orang tua sampai sakit hati kemudian dia mengadu dan berdoa

---

<sup>31</sup> A.Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia,1997), hlm. 26.

<sup>32</sup> Charisa yasmine, “ Pelaksanaan Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua Studi Kasus Unit Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Khusnul Khotimah Pekanbaru Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan”, *dalam Jurnal JOM Fakultas Hukum Universitas Riau*, Vol.4, No.2, Oktober 2017, hlm. 35. (<https://garuda.kemendikbud/detail/634948>), diakses 6 September 2022 pukul 11. 53 WIB.

kepada Allah, maka do'anya akan langsung dikabulkan oleh Allah Ta'ala.

- 4) Berterima kasih dan bersyukur atas kebaikan orang tua karena sudah sangat berjasa terhadap kita, dari sejak kita masih dalam kandungan sampai dewasa.
- 5) Mendo'akan kedua orang tua, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal adalah kewajiban anak yang harus senantiasa dilaksanakan, karena apabila sampai ditinggalkan maka terputuslah rizkinya.<sup>33</sup>

### 3. Pembentukan Kepribadian Anak

#### a. Pengertian Kepribadian

Kepribadian berasal kata pribadi yang diambil dari bahasa Inggris (*personal*) artinya topeng, yakni alat yang digunakan untuk menutupi identitas diri. Adapun menurut istilah kepribadian adalah sesuatu yang menggambarkan watak, perilaku yang ada dalam pribadi seseorang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup>

Menurut Psikologi Islam yang dikemukakan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir yang dikutip oleh Fenti Hikmawati, “bahwa kepribadian adalah interaksi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku.”<sup>35</sup> Kepribadian adalah ciri atau karakteristik, gaya, sifat, khas dari diri seseorang yang

---

<sup>33</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 45.

<sup>34</sup> Abdul Wajib, “Konsep Orang Tua Dalam Membentuk Keribadian Anak”, *Jurnal Paradigma*, Vol.02 No.01, (<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataram/index.php/paradigma>),

<sup>35</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 116.

bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.<sup>36</sup>

Ada beberapa pengertian kepribadian menurut para ahli diantara yaitu sebagai berikut:

- 1) Menurut Sigmud Freud, kepribadian adalah suatu organisasi yang dibentuk karena adanya *id*, *ego* dan *super ego*. *Id* adalah suatu komponen yang ada sejak lahir, *ego* adalah komponen kepribadian yang bertanggung jawab untuk menangani dengan realitas. Adapun *superego* adalah aspek kepribadian yang berkaitan dengan moral yang didapat dari kedua orang tua ataupun dari masyarakat sekitar.<sup>37</sup>
- 2) Menurut Allport, kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem-sistem psikofisis di dalam individu yang menentukan penyesuaian yang khas terhadap lingkungannya.<sup>38</sup>
- 3) Menurut Kusmanto Setyonegoro, kepribadian adalah segala corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya, yang digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan terhadap segala rangsangan, baik yang datang dari dalam dirinya maupun lingkungannya.<sup>39</sup>

Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu yang dinamis dari semua sistem psikofisik dalam

---

<sup>36</sup> Abu Ahmadi dkk, *Psikologi Perkembangan*. ( Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 155.

<sup>37</sup> Muhammad Surya, *Teori-Teori Konseling*, ( Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), hlm. 33.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 34.

<sup>39</sup> Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, ( Jakarta: Buku Keperawatan, 2004), hlm. 24.

dirinya yang ikut menentukan cara-caranya unik (khas) dalam penyesuaian dirinya dengan lingkungannya.

Kepribadian itu sendiri ternyata dapat dibentuk dengan usaha-usaha yang sistematis dan berencana, bukan terjadi dengan serta merta, akan tetapi berbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Banyak faktor yang bisa memengaruhi terbentuknya kepribadian tersebut, baik, buruk, lemah atau kuat kepribadian seseorang tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya.<sup>40</sup>

#### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian anak**

Ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi kepribadian seseorang. Faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

##### 1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orangtuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi sifat dari kedua orangtuanya. Sehingga muncullah istilah “buah tidak

---

<sup>40</sup> Heru Juabdin Sada, “Konsep pembentukan kepribadian anak dalam perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.06, April 2015, hlm. 255. diakses pada 6 September 2022 pukul 12.01 WIB. (<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyah/article/view/1517/1249>).

jauh jatuh dari pohonnya”. Maksudnya adalah sifat yang dimiliki orang tua tidak akan lepas dari sifat anaknya. Misalnya, sifat mungkin mudah marah yang dimiliki seorang ayah bukan tidak mungkin akan menurun pula pada anaknya.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecil, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV, VCD, atau media cetak seperti koran, majalah, media elektronik seperti, *handphone*, internet, *game*, dan lain-lain.<sup>41</sup>

Lingkungan keluarga, tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkan anaknya. Sejak lama peran sebagai orang tua sering kali tanpa dibarengi pemahaman mendalam tentang kepribadian. Akibatnya, mayoritas orang tua hanya bisa mencari kambing hitam bahwa anak-anaklah yang sebenarnya

---

<sup>41</sup> Sajarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 20.

tidak beres, ketika terjadi hal-hal negatif mengenai perilaku keseharian anaknya.<sup>42</sup>

Seorang anak memiliki perilaku demikian sesungguhnya karena meniru cara berpikir dan perbuatan yang sengaja atau tidak disengaja dilakukan oleh orang tua. mereka. Contohnya, orang tua sering memerintahkan anak-anaknya, tolong kalau nanti ada telepon, bilang ayah-ibu sedang tidak ada di rumah atau keluar rumah karena ayah ibu akan tidur. Peristiwa ini adalah suatu pendidikan kepada anak bahwa berbohong itu boleh atau dihalalkan.

Akibat dari itu anak juga melakukan perilaku berbohong kepada orang lain termasuk kepada orang tua yang telah mencontohinya. Jika perbuatan berbohong itu dilakukan anak memperoleh kepuasan atau kenikmatan, minimal tidak memperoleh hukuman, maka perbuatan bohong itu akan dikembangkan lebih lanjut oleh anak tersebut. Bahkan mungkin saja daya bohong itu akan menjadi suatu kesenangan dan dapat juga menjadi suatu keahlian yang lama-kelamaan menjadi kepribadiannya. Faktor lain yang sering mempengaruhi kepribadian seseorang dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan tahap perkembangan adalah faktor

---

<sup>42</sup> Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak*, ( Jakarta: Indeks, 2008), hlm. 63.

biologis. Hal ini meliputi perkembangan fisik, intelektual, emosional dan moral seseorang.<sup>43</sup>

Pada umumnya kepribadian seseorang ditentukan oleh pendidikan pengalaman dan latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seseorang yang pada masa kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada saat dewasa ia akan merasakan pentingnya agama untuk merubah akhlak dalam kehidupan. Lain halnya pada orang yang waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama.

### c. Ciri-ciri Kepribadian Anak

Pada umumnya kepribadian seorang anak bisa dilihat ketika anak mulai memasuki usia sekolah karena mereka akan banyak berinteraksi dengan dunia luar.<sup>44</sup> Ada beberapa ciri-ciri kepribadian seorang anak yaitu:

#### 1) Keramahan

Anak dengan ciri kepribadian ini umumnya suka bersosialisasi di lingkungannya dan memiliki pengalaman sosial yang positif. Anak yang memiliki ciri ini biasanya mudah untuk di ajak berinteraksi, suka menolong, dan mau membantu kepada orang yang membutuhkan bantuan.

---

<sup>43</sup> Lusi Nuryanti, *Ibid*, hlm. 65.

<sup>44</sup> Gunarsa singgih d, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm. 20.



2) Terbuka terhadap pengalaman

Anak dengan ciri kepribadian seperti ini adalah anak yang mau merasakan hal baru ditemuinya. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan juga kreatif.

3) Kesadaran

Biasanya bila anak memiliki ciri kepribadian ini memiliki rasa tanggungjawab yang besar, teliti terhadap sesuatu sehingga tidak perlu diawasi tugasnya.

4) Ekstrovert dan introvert

Sifat ekstrovert adalah sifat yang mau terbuka dan mudah bergaul dengan temannya. Tetapi kalau introvert ada;ah kebalikan dari sifat ekstrovert yang itu orang yang pendiam dan cenderung malu kepada orang.<sup>45</sup>

**d. Unsur-Unsur Kepribadian Anak**

Unsur-unsur kepribadian terbagi menjadi bebarapa yaitu sebagai berikut:

1) Pengetahuan

Setiap manusia berusaha untuk mengisi pemikiran dengan berbagai ilmu pengetahuan yang didapat di lingkungannya. Begitu juga anak, anak akan mencari tahu apa yang ditemui dilingkungan dengan rasa keingintahuan yang besar. Semua hal yang telah didapat itu akan dipelajari sebagai ilmu

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 25.

pengetahuan yang direkam di dalam otak lalu dicerna atau direspon melalui bentuk-bentuk pemikiran tertentu.<sup>46</sup>

## 2) Perasaan

Perasaan merupakan bentuk penilaian seseorang terhadap sesuatu baik itu berupa perasaan positif maupun negatif. Begitu juga anak, seorang anak akan memberikan perasaan yang berbeda-beda kepada seseorang ketika berinteraksi kepada temannya. Jika anak menemui sesuatu dilingkungannya maka ia akan memiliki perasaan yang positif tetapi apabila ia merasakan tidak nyaman maka anak akan menunjukkan efek perasaan yang negatif. Karena setiap manusia memiliki penilaian kepada sesuatu hal itu berbeda-beda.

## 3) Dorongan naluri

Dorongan naluri adalah keinginan yang ada pada diri seseorang yang berasal dari pancaindra sebagai suatu aksi yang kemudian dicerna menjadi suatu reaksi. Setiap dorongan naluri merupakan tempat perwujudan dari keinginan manusia untuk menanggapi rangsangan tersebut. Ada beberapa dorongan naluri yang ada pada manusia yaitu sebagai berikut:

- a) Dorongan untuk mempertahankan hidup
- b) Dorongan seksual

---

<sup>46</sup> Agus Silahuddin, “Perbandingan Konsep Kepribadian Menurut Barat dan Islam”, *Al-Fikra Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17 No.02, Desember 2018, hlm. 270-271. (<https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/6343/3713>) diakses pada 18 Mei 2023 11.23 wib.

- c) Dorongan untuk mencari makan
- d) Dorongan untuk bergaul dan beri teraksi dengan sesama manusia
- e) Dorongan untuk meniru tingkah laku sesamanya
- f) Dorongan untuk berbakti
- g) Dorongan akan keindahan bentuk, warna, suara dan gerak.<sup>47</sup>

#### e. Struktur Kepribadian Anak

Struktur kepribadian merupakan suatu komponen yang membentuk diri seseorang secara psikologis. Menurut Sigmund freud ada 3 komponen utama dalam membentuk kepribadian yaitu sebagai berikut:

##### 1) *Id*

*Id* merupakan suatu aspek yang dimiliki seorang individu sejak ia masih kecil atau bisa disebut juga faktor bawaan. *Id* adalah wadah dari jiwa manusia yang berisi dorongan primitif. Dorongan primitif adalah dorongan yang ada pada diri manusia yang menghendaki untuk segera dipenuhi atau dilaksanakan keinginan maupun kebutuhannya. Apabila dorongan tersebut terpenuhi maka timbullah rasa senang, gembira dan juga puas sebaliknya jika dorongan tersebut tidak terpenuhi maka akan timbul perasaan yang tidak senang. Seperti halnya juga anak

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 274.

akan merasa senang dan bahagia apabila keinginan itu terpenuhi dan merasa tidak senang bila keinginannya terpenuhi. Id merupakan suatu aspek kepribadian yang berisi insting dan nafsu.

## 2) Ego

Ego terbentuk karena adanya id dan kontaknya dengan dunia luar. Ego timbul karena kebutuhan dan memerlukan interaksi dengan dunia luar. Contohnya saja lapar jika lapar mencari makan dan memakan makanan itu untuk menghilangkan rasa lapar.

## 3) Super ego

Super ego adalah sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai aturan yang bersifat evaluative ( menyangkal baik dan buruk). Super ego merupakan penyeimbang dari id. Semua keinginan id sebelum menjadi kenyataan akan dipertimbangkan dengan super ego. Apakah keinginan itu bertentangan dengan nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat. Super ego berisi nilai-nilai moral yang ditanamkan pada diri seseorang. Pada dasarnya super ego sama dengan kesadaran.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Ayu Deviya Setiari dkk, “Struktur Kepribadian dan Emosi Tokoh Utama Pada Novel Serial Anak-Anak Mamak”, *Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*, Vol.05, No.02 2016, hlm. 117-119. (<http://journal.unncces.ac.id/sju/index.php/seloka>). Diakses pada 18 Mei 2023 19.12 wib.

## **f. Cara Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak**

Pada umumnya kepribadian seseorang ditentukan oleh pendidikan pengalaman dan latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Adapun cara yang dilakukan orang tua agar dapat membangun kepribadian anak atas dasar prinsip-prinsip yang benar dan kuat adalah sebagai berikut:

### **1) Membimbing anak**

Cara orang tua dalam membentuk kepribadian anak yaitu dengan membimbing anak terlebih dahulu. Cara ini merupakan suatu yang dapat membantu anak dengan memberikan saran, nasihat kepada mereka mengenai apa saja yang harus dilakukan. Orang tua juga dapat membantu anak dalam menghadapi masalahnya dengan cara memberikan arahan dan juga dukungan kepada anak.<sup>49</sup>

### **2) Mendukung dan memotivasi anak**

Peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak salah satunya yaitu memberikan dukungan dan motivasi kepada anak. Apabila orang tua ingin anaknya sukses, maka doronglah dan beri motivasi yang sifatnya positif. Motivasi dan dorongan tersebut merupakan suatu keharusan yang wajib dilakukan oleh

---

<sup>49</sup> Samsudin, "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian anak". Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, vol.01, No.02, Desember 2019, hlm. 59. (<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding> ). Diakses pada 20 Maret 2023 20.33 wib.

orang tua, baik itu ketika anak sukses atau ketika sedang mengalami kegagalan.<sup>50</sup>

3) Menerapkan aturan dan batasan pada anak

Terapkan batasan-batasan dan juga aturan untuk mengontrol anak, tentukan juga beberapa aturan dasar jika ingin membangun niat baik pada anak. Terapkan otoritas dan ambil tanggung jawab. Ketika batasan tersebut dilanggar maka berikan kepada anak berupa hukuman dan juga berikan konsekuensi. Jangan memberikan penghargaan pada anak pada perilaku yang tidak patut dilakukan.

4) Membangun kematangan pribadi anak

Orang tua tidak hanya mengajarkan anak untuk menjadi sukses dan yakin dalam menjalani hidupnya, namun juga mengajarkan pentingnya nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari dan keuntungan jangka panjang dari pembentukan nilai tersebut. Dengan menjadikan anak yang memiliki pemikiran matang dan dewasa, maka anak akan belajar bagaimana bisa memecahkan masalah yang ada dalam hidupnya dengan cara yang tenang.<sup>51</sup>

5) Menghindari penggunaan kata-kata kotor

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 32.

<sup>51</sup> Yeni Rahmawati dkk, *Strategi Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, ( Jakarta: Kencana, 2011 ), hlm. 48.

Ada sebagian keluarga yang orang tua menggunakan kata-kata kotor ketika mereka berbicara kepada anak mereka. Terjaganya lingkungan keluarga akan tergantung pada istilah-istilah dan ungkapan bahasa yang digunakan oleh orang tua terhadap anaknya. Misalnya seorang ibu memarahi anaknya berbicara dengan kata yang kasar bahkan membandingkan anak yang satu dengan anak yang lain, sikap semacam ini dapat merusak saraf anak ke depannya.

6) Pendidikan agama pada anak

Perkembangan agama pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, sekolah dan dalam masyarakat lingkungan, semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) dan semakin banyak unsur agama, maka sikap tindakan kelakuan dan caranya menghadapi hidup sesuai dengan ajakan agama.<sup>52</sup>

7) Mendisiplinkan anak dengan lembut

Salah satu peran besar dalam pengasuhan orang tua adalah mejadi pihak yang menetapkan peraturan dan berbagai tingkat kedisiplinan dalam keluarga. Orang tau harus bersikap tenang merespon secara konsisten dan juga memberikan koreksi tentang perilaku anak yang tidak patut dicontoh. Cara berbicara

---

<sup>52</sup> Husain Mazhahiri, *Opcit*, hlm. 201.

yang kalem dan empatik akan membantu anak menyadari kesalahannya. Reaksi marah yang di tunjukkan kepada anak justru akan membuat anak untuk bersikap defensif.<sup>53</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan menjadi bahan pertimbangan dan dapat dijadikan bahan referensi maupun gambaran dalam pelaksanaan oleh peneliti. Untuk menjelaskan perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

1. Skripsi yang disusun oleh Muhammad dari Bimbingan dan Konseling Islam tahun 2012 di IAIN Padangsidimpuan dengan judul “Pola Bimbingan Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak di Desa Gunungtua Jae Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal”. Hasil penelitian ini adalah pola bimbingan yang diberikan orang tua agar anak tersebut memiliki kepribadian yang diharapkan karena pada masa ini anak itu sifatnya menirukan orang tuanya. Pola bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya didalam keluarga itu sangat menentukan baik buruknya kepribadian suatu anak tersebut.

Adapun persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini berkaitan dengan kepribadian anak agar anak tersebut memiliki sifat yang diharapkan oleh orang tuanya karena sejatinya pada masa anak-anak mereka memiliki sifat peniru dimana mereka akan

---

<sup>53</sup> Yeni Rahmawati, *OpCit*, hlm. 49.



menirukan sifat dari orang terdekatnya yaitu orang tua. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pola orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak untuk membentuk kepribadian dengan memberikan bimbingan-bimbingan yang baik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu lebih memfokuskan kepada peran orang tua dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak.

2. Skripsi yang disusun oleh Muh Suyono Isman Nim 502000114039 jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam tahun 2019 di UIN Alauddin Makasar dengan judul “Peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang”. Persamaan didalam penelitian ini yaitu dimana penelitian ini sama-sama memfokuskan kepada langkah-langkah yang dilakukan orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Perbedaannya yaitu terdapat pada kedudukan orang tua di dalam Islam dalam pembentukan kepribadian anak. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak dicantumkan apa saja kedudukannya.
3. Skripsi yang disusun oleh Rizki Maulidia Nim 123100159 jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Membentuk Keagamaan Anak Dalam Persepektif Islam di Desa Huta Godang Muda Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal”. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang peran orang tua. Perbedaan dengan peneliti yaitu penelitian ini lebih

memfokuskan pada pembentukan keagamaan pada anak sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu lebih memfokuskan pada pembentukan kepribadian anak.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Desa Sikara-kara III Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal. Lokasi ini dipilih karena belum ada yang meneliti di Desa Sikara-kara III dan peneliti ingin mengamati perilaku anak yang ada di Desa tersebut juga peranan yang diberikan orang tua agar anak memiliki sifat yang baik. Waktu penelitian ini dimulai dari bulan April 2022 sampai dengan Juni 2023.

#### **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai suatu masalah yang berkaitan dengan sosial dan manusia.<sup>54</sup> Kemudian penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang memaparkan data mengenai fakta-fakta serta hubungan dan fenomena yang di selidiki.

Mohammad Nazir menjelaskan pengertian metode deskriptif adalah:

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam suatu peneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas pemikiran pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif adalah membuat gambaran secara

---

<sup>54</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Praktik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 80.

sistematis, faktual, akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang di selidiki.<sup>55</sup>

Di mana metode ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan tentang peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak di desa Sikara-kara III Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal agar kepribadian anak di desa tersebut baik.

### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah informan penelitian yaitu orang tua dan juga anak yang ada di desa Sikara-kara III Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pemilihan sampel yang berdasarkan pada suatu karakteristik tertentu dalam suatu populasi yang memiliki hubungan dominan sehingga dapat digunakan untuk mencapai tujuan peneliti.<sup>56</sup>

### D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan melalui wawancara peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ( Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 54.

<sup>56</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, ( Jakarta: Prenada Media, 2014 ), hlm.155.

<sup>57</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta 2006), hlm. 129.

1. Sumber Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data secara langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu 20 orang dari orang tua dan anak yang ada di Desa Sikara-Kara III Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal
2. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan untuk mendukung kevaliditasan data primer yang ada dalam penelitian ini. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu kepala desa, tokoh masyarakat dan masyarakat berjumlah 5 orang yang ada di Desa Sikara-Kara III Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal.

#### **E. Alat pengumpulan data**

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan peneliti secara langsung atau tanpa alat terhadap gejala-gejala yang dihadapi atau diteliti, dimana pengamatan ini dilakukan dalam situasi yang sebenarnya.<sup>58</sup> Metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan dan perilaku objek sasaran. Sebagai

---

<sup>58</sup> Winarto suharman, *Dasar Metode Teknik Penelitian*, ( Bandung: Tarsito, 1985), hlm. 36.

metode ilmiah observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dari fenomena yang diselidiki secara sistematis.

Pengamatan secara langsung dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan tentang suatu masalah sehingga diperoleh data-data sebagai alat bukti terhadap informasi/ keterangan yang diperoleh sebelumnya. Observasi dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah suatu pengamatan dimana seorang pengamat (*observer*) tidak terjun langsung tetapi hanya melakukan pengamatan sepintas atau biasa disebut dengan pengamatan jarak jauh. Peneliti disini hanya mengamati suatu objek penelitian seperti dalam hal mengamati keperibadian anak, dimana peneliti hanya melihat perilaku ataupun gerak gerik suatu anak dan juga bagaimana orang tua memberikan perannya kepada anak agar anak tersebut memiliki kepribadian yang baik.<sup>59</sup>

## 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat disimpulkan makna dalam suatu topik tertentu.

---

<sup>59</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004), hlm. 64.

Wawancara terbagi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Wawancara dilakukan melalui dua pihak yaitu pihak wawancara (*interviewer*) yaitu pihak yang memberikan pertanyaan, sedangkan (*interviewee*) adalah orang yang memberikan suatu jawaban terhadap pertanyaan yang sudah diberikan kepada pewawancara itu. Secara umum ada tiga pedoman wawancara yaitu:

- a. Wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan membuat pedomannya secara terperinci lengkap dengan alternative jawabannya
- b. Wawancara tidak terstruktur, yaitu suatu wawancara yang hanya membuat garis-garis besar yang akan ditanyakan dilapangan.
- c. Wawancara semi terstruktur, yaitu suatu wawancara yang disusun secara terperinci tetapi peneliti masih menggali lebih dalam data selain yang tercantum dalam pedoman wawancara.<sup>60</sup>

Wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur dimana peneliti terjun kelapangan secara langsung dengan mewawancarai orang tua dari anak tersebut, tetangga dari orang tua tersebut, teman sepermainannya, dan juga anak yang bersangkutan dengan pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian.

---

<sup>60</sup> Husaini Uman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm . 94.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian baik berupa sumber tertulis, gambar (foto) yang dapat memberikan informasi bagi proses pelaksanaan penelitian.<sup>61</sup>

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan data ke dalam suatu pola ataupun kategori sehingga dapat ditentukan tema dan dirumuskan ke dalam hipotesis kerja. Tahapan dalam analisis data yaitu:

1. Klasifikasi data, yaitu suatu proses dalam mengelompokkan data yang sesuai dengan topik pembahasan.
2. Reduksi data, yaitu suatu proses pemeriksaan data apakah data tersebut masih ada yang kurang lengkap.
3. Deskripsi data yaitu suatu proses yang digunakan untuk menjelaskan data secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan.
4. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan yang berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum pasti sehingga diteliti menjadi jelas.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Ekky Maria Farida Sani, "Pemanfaatan Bulletin Pustakawan Oleh Pustakawan Semarang", dalam *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Vol. 2, No. 3, Mei 2013, hlm. 6. (<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php>), diakses pada 21 September 2022 pukul 19.16 WIB.

<sup>62</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 280.



## G. Teknik Uji Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

### 1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan peneliti sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

### 2. Ketekunan pengamatan

Peneliti harus mampu menguraikan proses penemuan dan penelaahan secara rinci. Perpanjang keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang akan dikumpulkan, karena peneliti ikut merasakan bagaimana situasi pada lingkungan tersebut. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara terus menerus dan juga melakukan wawancara secara mendalam. Peneliti juga harus melakukan observasi secara terus terang maupun secara sembunyi.<sup>63</sup>

### 3. Triagulasi

Triagulasi merupakan teknik pemeriksaan kabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang alain di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Teknik triagulasi yang paling banyak dilakukan ialah memeriksa melalui sumber lain. Triagulasi yang dilakukan peneliti dengan cara:

---

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, ( Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 144-145.

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Lexy J Moleong, *Op. Cit*, hlm. 178.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Sejarah Desa Sikara-kara III**

Desa Sikara-kara III terletak di Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal. Pada masa pemerintahan Presiden Soeharto, sekitar tahun 1985 salah satu kebijakannya yaitu pemindahan penduduk dari Kota ke Desa yang disebut dengan Transmigrasi. Saat itu orang-orang yang ada di pulau Jawa dipindahkan ke Pulau Sumatera yang ada di beberapa titik, salah satunya yaitu di Kecamatan Natal tepatnya di Desa Sikara-kara III, sehingga di Desa tersebut mayoritas masyarakatnya yaitu suku Jawa.<sup>65</sup>

Desa Sikara-kara III Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal terdiri dari 2 Dusun. Kepemimpinan di Desa Sikara-kara III sudah berjalan beberapa periode saat ini di bawah pimpinan kepala Desa yang berbeda-beda. Pada saat ini kepala Desa Sikara-kara III adalah Edy Kurniawan.

##### **2. Keadaan Wilayah**

###### **a. Batas Wilayah**

Adapun batas wilayah Desa Sikara-kara III Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal yaitu sebagai berikut:

---

<sup>65</sup> Sekretaris Desa Sikara-kara III, 15 Desember 2022.

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan wilayah PT Rimba Mujur Mahkota ( RRM )
  - 2) Sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Desa Sikara-kara I dan Desa Sikara-kara II
  - 3) Sebelah timur berbatasan dengan wilayah Desa Simpang Sordang
  - 4) Sebelah barat berbatasan langsung dengan Desa sikara-kara dan Taluk
- b. Orbilasi
- 1) Jarak dari pusat Pemerintahan Kecamatan : 19 km
  - 2) Jarak dari wilayah Kabupaten : 122 km
  - 3) Jarak dari Ibu Kota Provinsi : 565 km
- c. Sarana Pendidikan

**Tabel 1**  
**Sarana Pendidikan**

| No | Pendidikan                    | Gedung |
|----|-------------------------------|--------|
| 1  | PAUD Al-Hidayah               | 2      |
| 2  | PAUD Bina Persahabatan        | 3      |
| 3  | SD Negeri 379 Sikara-kara III | 4      |
| 4  | SMP Negeri 3 Natal            | 6      |

Sumber : Data Statistik Desa Sikara-kara III Tahun 2018

- d. Sarana Ibadah

Di Desa Sikara-kara III hanya terdapat beberapa sarana ibadah yaitu masjid dan Mushola. Masjid terdapat 4 bangunan sedangkan mushola terdapat 1 bangunan.

## e. Sarana dan Prasarana Desa

**Tabel 2**  
**Sarana dan Prasarana**

| No | Sarana dan Prasara   | Jumlah | Satuan |
|----|--|--------|--------|
| 1  | Kantor Desa  | 1      | Unit   |
| 2  | Balai Desa   | 1      | Unit   |
| 3  | Tempat Pemakaman   | 2      | Titik  |
| 4  | Balai Usaha Milik Desa<br>(Teratak, kursi dan peralatan dapur) | 1      | Unit   |
| 5  | Lapangan Sepak Bola  | 1      | Buah   |
| 6  | Lapangan Bola Voli   | 2      | Buah   |

Sumber : Data Statistkik Desa Sikara-kara III Tahun 2018

### 3. Kependudukan

Desa Sikara-kara III memiliki 2 dusun yang dipimpin oleh kepala desa. Di setiap dusun tersebut memiliki pemimpin yang disebut dengan kepala dusun. Dusun pertama dipimpin oleh bapak Rahmat dengan jumlah penduduk 844 jiwa, sedangkan dusun kedua dipimpin oleh bapak Suwarno dengan jumlah penduduk 742 jiwa. Jumlah penduduk yang ada di Desa Sikara-kara III lebih banyak dari kaum perempuan dari pada laki-laki dengan jumlah kaum perempuan yaitu 854 jiwa (53,84%) dan jumlah kaum laki-laki yaitu 732 jiwa (46,15%). Sehingga jumlah keseluruhan dari penduduk yang ada di Desa Sikara-kara III yaitu 1.586 jiwa.

#### 4. Mata Pencaharian

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Sikara-kara III Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal adalah petani, supir, buruh, wiraswasta, guru, PNS, Bidan/Perawat, tukang, karyawan swasta dan lain-lain.

**Tabel 3**  
**Mata Pencarian di Desa Sikara-kara III**

| No | Mata Pencaharian | Jumlah   | %       |
|----|------------------|----------|---------|
| 1  | Petani           | 87 jiwa  | 9,10 %  |
| 2  | Supir            | 8 jiwa   | 0,83 %  |
| 3  | Buruh            | 288 jiwa | 29,84 % |
| 4  | Wiraswasta       | 152 jiwa | 15,89 % |
| 5  | Guru             | 15 jiwa  | 1,56 %  |
| 6  | PNS              | 5 jiwa   | 0,52 %  |
| 7  | Tukang           | 3 jiwa   | 0,31 %  |
| 8  | Karyawan Swasta  | 70 jiwa  | 7,32 %  |
| 9  | Bidan/Perawat    | 3 jiwa   | 0,31 %  |
| 10 | Pedagang         | 25 jiwa  | 2,61 %  |
| 11 | Lain-lain        | 300 jiwa | 31,38 % |
|    | Jumlah           | 956 jiwa |         |

Sumber : Data Statistik Desa Sikara-kara III

#### 5. Agama

Desa Sikara-kara III Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal masyarakatnya hanya menganut 1 kepercayaan saja yaitu Islam.

## 6. Data Yang Menjadi Informan Penelitian

| No | Nama orang tua |           | Pendidikan |     | Pekerjaan    |                  | Nama Anak | Usia     |
|----|----------------|-----------|------------|-----|--------------|------------------|-----------|----------|
|    | Ayah           | Ibu       | Ayah       | Ibu | Ayah         | Ibu              |           |          |
| 1  | Hariadi        | Linda     | SD         | SMP | Supir        | Ibu rumah tangga | Dewa      | 11 Tahun |
| 2  | Sarifuddin     | Munah     | SD         | SD  | Buruh Pabrik | Buruh Pabrik     | Dika      | 12 Tahun |
| 3  | Hendrik        | Turyani   | SMA        | S1  | Berkebu<br>n | Guru             | Uli       | 9 Tahun  |
| 4  | Samiun         | Suryati   | SMA        | SD  | Buruh Pabrik | Buruh Pabrik     | Zahra     | 12 Tahun |
| 5  | Sukron         | Saida     | SD         | SD  | Buruh Pabrik | Buruh Pabrik     | Rifki     | 10 Tahun |
| 6  | Zulhendri      | Nurhayati | SMA        | S1  | Berkebu<br>n | Guru             | Intan     | 11 Tahun |
| 7  | Wagiman        | Taryumi   | SD         | SD  | Buruh Pabrik | Buruh Pabrik     | Azzam     | 9 Tahun  |
| 8  | Erwin          | Santi     | SD         | SD  | Buruh Pabrik | Buruh Pabrik     | Dikin     | 9 Tahun  |
| 9  | Sugeng         | Peni      | SD         | SD  | Supir        | Buruh Pabrik     | Pia       | 8 Tahun  |
| 10 | Solihin        | Yeni      | SD         | SMA | Buruh Pabrik | Buruh Pabrik     | Reyhan    | 12 Tahun |

### B. Temuan Khusus

#### 1. Keadaan Kepribadian Anak di Desa Sikara-kara III Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal

Kepribadian seorang anak bisa dilihat baik atau buruk tergantung bagaimana orang tua membimbing anak mereka. Kepribadian anak di Desa Sikara-kara III Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal bermacam-macam adan kepribadian yang buruk ada juga yang baik. Namun setelah peneliti amati kepribadian anak di sana bisa dibilang tidak baik contohnya saja tidak sopan kepada orang tua dengan mengatakan kata-kata kotor dan lain sebagainya. Hal yang demikian bisa timbul karena orang tua kurang peduli atau perhatian pada anak sehingga anak bermain dengan teman yang kurang baik akibatnya terpengaruh dengan sifat yan kuran baik itu.

Ada beberapa macam keribadian anak di Desa Sikara-kara III, kepribadian tersebut antara lain:

a. Pemarah

Pemarah adalah suatu sifat yang timbul karena seseorang tersulut emosi. Seorang bisa marah jika sesuatu tidak sesuai dengan keinginannya. Hasil obsevasi dilapangan menunjukkan bahwa sifat pemarah seorang anak timbul karena keiingannya tidak terpenuhi oleh orang tua atau juga karena bermain dengan temannya.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Turyani, beliau mengatakan bahwa “Anak saya suka sekali marah. Marah anak



saya itu terjadi karena beberapa hal yang lebih menonjol yaitu karena keinginannya tidak saya penuhi”.<sup>66</sup>

Selanjutnya wawancara dengan Uli, ia mengatakan bahwa “Saya memang sering marah kepada orang tua karena saya ingin semua kebutuhan saya terpenuhi. Saya pun sering marah sama teman ketika bermain hal itu karena kadang teman saya sangat licik bermain sama saya sehingga saya marah”.<sup>67</sup>

Kemudian wawancara dengan ibu Linda, beliau mengatakan bahwa “Anak saya juga memiliki sifat pemarah contohnya saja ketika adiknya mengganggu dia ketika belajar dia akan marah.”<sup>68</sup>

Selanjutnya wawancara dengan Dikin, mengatakan bahwa “Saya sangat marah ketika bermain kepada teman-teman saya mereka licik, kadang kami sampai pukul-pukulan karena hal itu.”<sup>69</sup>

Informan lainnya yaitu ibu Yuni, beliau mengatakan bahwa “Banyak anak-anak bermain di depan rumah saya salah satunya anak saya juga, awal mula mereka masih asik bermain lama-kelamaan mereka marah satu sama lain sehingga bertengkar.”<sup>70</sup>

---

<sup>66</sup> Ibu Turyani, Orang Tua Anak, *Wawancara*, 20 Desember 2022.

<sup>67</sup> Uli, Anak, *Wawancara*, 21 Desember 2022.

<sup>68</sup> Ibu Linda, Orang Tua, *Wawancara*, 17 Desember 2022.

<sup>69</sup> Dikin, Anak, *Wawancara*, 20 Desember 2022.

<sup>70</sup> Ibu Yuni, Warga Desa, *Wawancara*, 20 Desember 2022.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa sifat pemarah seorang anak timbul karena adanya beberapa faktor seperti karena keinginannya tidak terpenuhi oleh orang tua atau juga karena bermain dengan temannya. Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan dari 10 anak ada 3 anak yang memiliki sifat marah.<sup>71</sup>

b. Mudah terpengaruh

Mudah terpengaruh adalah suatu sifat dimana seorang anak mudah dipengaruhi atau diajak. Maksud dari dipengaruhi di sini yaitu dalam arti yang kurang baik.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Suryati, beliau mengatakan bahwa:

Anak saya adalah anak yang baik suka dia sering membantu saya mengerjakan pekerjaan rumah. Tetapi perilaku anak saya berubah ketika ia mulai berteman dengan teman yang kepribadiannya sayang buruk. Bahkan yang sudah parahnya lagi anak saya itu sering menggumpati saya kalau saya lagi memarahi dia.<sup>72</sup>

Kemudian wawancara dengan Zahra, mengatakan bahwa:

Saya sering di ajak teman saya ketika pulang sekolah untuk bermain. Karena jarak rumah saya dengan sekolah cukup jauh jadi saya mengendarai sepeda motor dengan teman saya. Kami sering pulang sekolah itu pergi ke pantai. Karena jarak sekolah dengan pantai tidak terlalu jauh. Awalnya saya menolak tapi lama-kelamaan saya terima ajakan teman saya sehingga sampe keterusan sampai sekarang.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Observasi di Desa Sikara-kara III, 10 Desember 2022.

<sup>72</sup> Ibu Suryati, Orang Tua, *Wawancara*, 22 Desember 2022

<sup>73</sup> Zahra, Anak, *Wawancara*, 22 Desember 2022.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Salud, beliau mengatakan bahwa:

Sebenarnya jika saya lihat anak yang ada di Desa ini memiliki kepribadian yang baik. Yang menyebabkan kepribadian mereka kurang baik adalah adanya pengaruh dari luar seperti temanya yang kurang baik juga sehingga anak tersebut ikut juga kurang baik.<sup>74</sup>

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa kepribadian seorang anak bisa berubah karena faktor atau pengaruh dari temannya. Yang awalnya anak itu baik sekarang malah buruk seperti wawancara dengan ibu suryati di atas anaknya berubah dulu sepulang sekolah ia langsung pulang tetapi karena sekarang anak buk suryati sudah SMP dan jaraknya cukup jauh sehingga ia numpang dengan temannya mereka malah pergi jalan-jalan dan pulangnye sore.<sup>75</sup> Dari data yang ada di lapangan menunjukkan bahwa dari 10 anak hanya 1 anak yang mudah terpengaruh oleh temannya.

c. Melawan orang tua

Melawan orang tua adalah suatu sikap yang dapat menyakiti bai itu dari segi ucapan maupun perbuatan. Contoh dari melawan orang tua salah satunya yaitu membentah perkataan orang tua.

---

<sup>74</sup> Bapak Salud, Tetangga Dari Orang Tua Anak, *Wawancara*, 19 Desember 2022.

<sup>75</sup> Observasi Lapangan di Desa Sikara-kara III, 12 Desember 2022.

Berdasarkan wawancara dengan Reyhan mengatakan bahwa “Sering sekali saya dimarahi orang tua saya, karena masalah inilah masalah itulah sehingga saya sangat muak sering juga saya marah balik kepada orang tua saya kadang sampai terucaplah kata-kata kotor kepada orang tua saya”.<sup>76</sup>

Kemudian wawancara dengan ibu Yeni, beliau mengatakan bahwa “anak saya termasuk anak yang susah diatur dan sering membantah perkataan saya. Saya suruh ini itu tidak mau malah anak saya balik marah lagi ke saya.”<sup>77</sup>

Selanjutnya wawancara dengan ibu Taryumi beliau mengatakan bahwa”

Saya sangat bingung sekali karena bagaimana caranya lagi saya harus mendidik anak saya. Padahal saya selalu mengajarkan yang baik pada anak saya tapi ia selalu membantah. Bahkan kata-kata kotor pun terlontar dari mulut anak saya untuk saya, sehingga saya berpikir cara apa lagi yang harus dilakukan agar anak saya itu memiliki kepribadian yang baik. Kadang saya bertanya pada diri saya sendiri Cara saya yang salah kah dalam mendidiknya atau lingkungan bermain anak saya yang tidak bagus.<sup>78</sup>

Imforman lainya yaitu Azzam, mengatakan bahwa “Saya malas saja kalau disuruh-suruh oleh orang tua saya kadang kalau saya sering di suruh ketika di rumah saya purak-purak tidur biar tidak disuruh.”<sup>79</sup>

---

<sup>76</sup> Reyhan, Anak, *Wawancara*, 26 Desember 2022.

<sup>77</sup> Ibu Yeni, Orang Tua Anak, *Wawancara*, 27 Desember 2022.

<sup>78</sup> Ibu Taryumi, Orang Tua Anak, *Wawancara*, 17 Desember 2022.

<sup>79</sup> Azzam, Anak, *Wawancara*, 17 Desember 2022.

Selanjutnya wawancara dengan ibu Indah, beliau mengatakan bahwa “Sering saya liat anak-anak disini suka melawan orang tuanya kadang saya temui disuruh orang tuanya anak itu malah lari pergi dari rumah.”<sup>80</sup>

Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa melawan orang tua, membantah perintah orang tua adalah hal biasa yang dilakukan oleh anak di Desa Sikara-kara III seperti mengucapkan kata-kata kotor ketika berbicara kepada orang tua. membantah perkataan orang tua, atau tidak mau disuruh oleh orang tuanya. Berdasarkan data yang ada di lapangan dari 10 anak ada 2 orang anak yang melawan orang tua.<sup>81</sup>

d. Tidak sopan

Tidak sopan adalah suatu sikap tidak menghargai orang tua baik orang tua sendiri ataupun orang tua yang ada di sekitar.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Yeni, beliau mengatakan bahwa:

Entah bagaimana lagi saya harus mengajari anak saya banyak omongan dari warga sini bahwa anak saya itu tidak sopan contohnya dalam segi ucapan seperti mengucapkan kata-kata kotor baik itu kepada saya maupun pada temannya.<sup>82</sup>

Berdasarkan wawancara dengan bapak Waris, beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>80</sup> Ibu Indah, Warga Desa Sikara-kara III, *Wawancara*, 22 Desember 2022.

<sup>81</sup> Observasi Lapangan di Desa Sikara-kara III, 16 Desember 2022.

<sup>82</sup> Ibu Yeni, Orang Tua Anak, *Wawancara*, 27 Desember 2022.

Di Desa Sikara-kara III ini tepatnya anak di sini banyak yang tidak sopan kepada orang yang tua mulai dari mengucapkan kata-kata yang kotor atau bahkan tidak menyapa apabila ada orang tua lewat. Saya pun kadang bingung orang tua apa tidak mengajarkan hal yang baik kepada temannya atau memang anaknya yang seperti itu.<sup>83</sup>

Kemudian wawancara dengan bapak Husain, beliau mengatakan bahwa “Memang betul anak disini jauh dikatakan dari kata sopan. baik sopan dalam segi ucapan ataupun sopan dalam segi perbuatan semua saya rasa sama saja”<sup>84</sup>

Berdasarkan observasi di lapangan menunjukkan bahwa orang tua di Desa sikara-kara III sudah mengajarkan kepada anaknya utntuk sopan pada orang tua namun ada saja anak yang tidak sopan pada orang tua seperti berkata kasar, tidak mau menyapa ketika berpapasan pada orang yang lebih tua dan lain-lain. Berdasarkan data yang ada di lapangan dari 10 orang tua hanya ada 1 anak yang tidak sopan.<sup>85</sup>

## **2. Upaya Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak di Desa Sikara-kara III Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal**

Upaya adalah suatu cara yang harus ditempuh seseorang untuk mencapai sesuatu yang diinginkan Begitu juga orang tua. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya berkelakuan baik begitu juga dengan orang tua yang ada di Desa Sikara-kara III Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal. Kepribadian seorang anak tidak akan

---

<sup>83</sup> Bapak Waris, warga Desa Sikara-kara III, *Wawancara*, 22 Desember 2022.

<sup>84</sup> Bapak Husain, Tokoh Agama dan Guru Mengaji, *Wawancara*, 15 Desember 2022.

<sup>85</sup> Observasi Lapangan di Desa Sikara-kara III, 14 Desember 2022.

terbentuk tanpa adanya pendidikan formal seperti sekolah-sekolah dan pendidikan non formal seperti mengaji serta yang tidak kalah pentingnya yaitu bimbingan dan juga arahan yang baik yang diberikan orang tua kepada anak.

Dalam hal membentuk kepribadian anak harus dilakukan sedini mungkin saat anak masih kecil agar terbiasa terhadap norma-norma agama, dan juga lingkungan masyarakat. Dalam membimbing anak orang tua memiliki cara tersendiri dalam membentuk kepribadian anak.

Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh orang tua di Desa Sikara-kara III dalam membentuk kepribadian anak yaitu sebagai berikut:

a. Membatasi pergaulan (pertemanan) anak

Membatasi pergaulan adalah suatu hal yang dilakukan oleh orang tua di Desa Sikara-kara III dengan tujuan pembentukan kepribadian anak. salah satunya yaitu dengan tidak memperbolehkan berteman dengan anak yang putus sekolah. Hal itu di anggap oleh sebagian orang tua bisa mempengaruhi anak untuk malas sekolah dan memiliki sifat bandal.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Santi, beliau mengatakan bahwa:

Hal yang saya lakukan kepada anak saya yaitu membatasi pertemanan anak saya dengan anak yang putus sekolah walaupun dengan hanya menasehatinya dan Alhamdulillah anak saya mengerti. Hal itu saya lakukan agar anak saya rajin kesekolah dan tidak memiliki sifat bandal. Karena saya berpikir bahwa kalau anak yang tidak sekolah pasti

kebanyakan memiliki perilaku yang tidak baik seperti mencuri merokok dan lain sebagainya. Untuk itulah saya menjaga agar anak saya tidak hal yang demikian.<sup>86</sup>

Selanjutnya wawancara dengan Dikin, mengatakan bahwa:

Orang tua saya sangat ketat dan melarang untuk tidak berteman dengan teman yang putus sekolah. Larangan itu diberlakukan kepada seluruh anaknya untuk menghindari agar kami tidak putus sekolah karena terpengaruh oleh teman yang tidak sekolah.<sup>87</sup>

Kemudian wawancara dengan ibu Wiwik, mengatakan bahwa:

Saya selaku tetangga dari ibu Santi sering melihat anaknya memiliki perilaku yang baik, dan juga penurut kepada orang tua beda dengan anak yang lain apalagi anak laki-laki mudah sekali terpengaruh kepada temannya. Memang orang tuanya sangat sibuk bekerja tetapi anaknya apabila sekali dilarang maka tidak akan dilakukan.<sup>88</sup>

Berbanding terbalik dengan ibu Yeni bahwa ia merasa kesulitan dalam memberi arahan kepada anaknya untuk tidak berteman dengan anak yang putus sekolah bahkan semenjak berteman dengan anak yang putus sekolah itu anak saya semakin buruk kepribadiannya.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Yeni, beliau mengatakan bahwa:

Saya mengatakan kepada anak saya untuk tidak berteman dengan teman yang putus sekolah karena saya takut anak saya terpengaruh oleh perilaku yang buruk sehingga minat sekolah dia menurun. Awalnya anak saya nurut dengan apa yang saya katakan. Akan tetapi lama kelamaan perilakunya berbeda menunjukkan kepribadian yang buruk seperti pernah saya dengar anak saya merokok di sawitan dengan anak yang tidak sekolah itu. Dan juga perah anak saya ingin

---

<sup>86</sup> Bapak Ewin, Orang Tua Anak, *Wawancara*, 19 Desember 2022.

<sup>87</sup> Dikin, Anak, *Wawancara*, 20 Desember 2022.

<sup>88</sup> Ibu Wiwik, warga Desa Sikara-kara III, *Wawancara*, 20 Desember 2022.



mantak sekolah. Pernah saya bertanya kenapa kamu ingin matak sekolah?, alasanya yaitu karena sudah capek sekolah.<sup>89</sup>

Kemudian wawancara dengan Reyhan yang mengatakan bahwa “Saya sudah besar untuk apa lagi harus dibatasi pertemanan saya oleh orang tua saya berhak sama siapa saja berteman”.<sup>90</sup>

Selanjutnya wawancara dengan bapak Sukar, beliau mengatakan bahwa:

Sewaktu saya pergi ke kebun, saya melihat di jalan tepatnya di pohon sawit ada sekelompok anak yang keliatan saya merokok salah satu anak itu adalah Reyhan. Saya pun bertanya ngapain kalian di situ pulang sana atau saya bilangkan kalian sama orang tua kalian ya. Begitulah yang saya katakan.<sup>91</sup>

Berdasarkan observasi di lapangan bahwa yang orang tua lakukan dalam membatasi pergaulan anak yaitu dengan tidak memperbolehkan berteman dengan anak yang putus sekolah. Dari 10 orang tua 2 orang tua tidak membatasi pergaulan anak alasanya dikarenakan orang tua sibuk bekerja dari pagi sampai sore dan malamnya istirahat jadi tidak sempat untuk berkumpul dengan anak mereka mereka berpendapat bahwa anak mereka berekelakuan baik. Tetapi ada 1 orang tua orang tua yang sudah membatasi pertemanan anaknya malah anaknya tetap berteman kepada teman yang salah. Yaitu salah satunya anak yang putus sekolah. Sehingga bisa dikatakan dalam pembentukan kepribadian

---

<sup>89</sup> Ibu Yeni, Orang Tua Anak, *Wawancara*, 27 Desember 2022.

<sup>90</sup> Reyhan, Anak, *Wawancara*, 27 Desember 2022.

<sup>91</sup> Bapak Sukar, Warga Desa Sikara-kara III, *Wawancara*, 28 Desember 2022.

anak khususnya dalam membatasi pertemanan anak cukup optimal.<sup>92</sup>

b. Membuat aturan keluarga untuk anak

Membuat aturan untuk anak yaitu seperti membuat batasan-batasan yang harus ditaati oleh anak kepada orang tuanya apabila dilanggar maka dikenakan sanksi ataupun hukuman.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Nurhayati, mengatakan bahwa:

Saya dan suami saya membuat aturan untuk dipatuhi oleh anak-anak saya dimana peraturan itu isinya salah satunya adalah tidak boleh melakukan aktivitas apapun ketika menjelang sholat salah satunya yaitu pada waktu magrib. Anak tidak kami perbolehkan menonton televisi. Apabila ada suara ajan maka televisi harus dimatikan, jika tidak maka suami saya akan marah kepada anak-anak sehingga hal tersebut menjadikan anak kami takut sampai sekarang.<sup>93</sup>

Kemudian wawancara dengan Intan, mengatakan bahwa:

Orang tua saya memang sangat ketat dalam beribadah akan tetapi tidak dalam hal ibadah saja melainkan disiplin dalam memberikan waktu untuk menggunakan *handphone*. Saya dan adik saya tidak di perbolehkan memegang *handphone* alasannya yaitu karena masih kecil dan tidak mau terganggu dengan belajar. Apalagi abang tidak diperbolehkan memegang *handphone* di atas jam 10 jadi ayah saya akan menarik *handphone* abang saya pada malam hari dan akan dikembalikan pada pagi harinya.<sup>94</sup>

Kemudian wawancara dengan ibu Wiwik, beliau mengatakan bahwa “Saya akui keluarga dari ibu Nurhayati adalah

---

<sup>92</sup> Obsevasi Lapangan di Desa Sikara-kara III, 27 Desember 2022.

<sup>93</sup> Ibu Nurhayati, Orang Tua Anak, *Wawancara*, 26 Desember 2022.

<sup>94</sup> Intan, Anak, *Wawancara*, 26 Desember 2022.

keluarga yang ketat terhadap aturan anak. Hal itu dapat dilihat dari sikap anaknya yang takut ke orang tua dan anak mereka pun dibilang sangat ramah rajin dan juga pintar”<sup>95</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga ibu Nurhayati menerapkan aturan kepada anaknya dengan tujuan untuk mendidik dan juga membimbing anaknya supaya memiliki sifat yang baik.

Selanjutnya wawancara dengan ibu Saida mengatakan bahwa “Banyak peraturan yang saya dan suami saya buat seperti malam harus belajar, mewajibkan shalat, pulang sekolah harus langsung pulang, tidak boleh main *Handphone* pada malam hari dan masih banyak lagi.”<sup>96</sup>

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa orang tua yang ada di Desa Sikara-kara III mereka membuat peraturan rumah yang harus dipatuhi oleh anak-anak mereka. Kebanyakan dari mereka yaitu mewajibkan untuk pulang langsung kerumah apabila sudah waktunya pulang sekolah. Lalu ada juga yang tidak boleh main *Handphone* pada malam hari alasannya karena mereka takut mengganggu belajar anak dan mengantuk ketika di sekolah karena bermain *Handphone* terlalu larut malam. Namun ada juga orang tua yang sudah menerapkan aturan-aturan pada anak tetapi mereka

---

<sup>95</sup> Ibu Wiwik, Warga Desa Sikara-kara III, *Wawancara*, 20 Desember 2022.

<sup>96</sup> Ibu Saida, Orang Tua Anak, *Wawancara*, 18 Desember 2022.

langgar contoh aturan yang mereka langgar yaitu ketika waktu pulang sekolah tiba mereka tidak langsung pulang melainkan bermain sampai sore. Dari 10 keluarga mereka semua menerapkan aturan akan tetapi ada 2 anak yang berasal dari keluarga berbeda tidak menaati peraturan yang orang tua mereka buat.<sup>97</sup>

c. Memberikan pengawasan kepada anak

Pengawasan dilakukan orang tua untuk melihat bagaimana anaknya di lingkungan sekolah atau di masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Linda, beliau mengatakan bahwa:

Anak saya bisa dibilang anak yang cukup bandal mengapa saya bilang demikian ?, karena ada salah satu aduan guru mengaji anak saya memberitahukan bahwa anak saya sering membuat keributan disana seperti suka lari-larian di mesjid ketika menunggu giliran mengaji atau bahkan memukul meja untuk bergendangan. Sehingga saya bilang ke guru mengaji anak saya bahwa apabila anak saya membuat keributan di mesjid maka hukum saja dan tolong bilang ke saya agar anak saya bisa saya nasehatin dirumah.<sup>98</sup>

Kemudian wawancara dengan dewa, mengatakan bahwa “Saya akui saya sering ribut di mesjid karena saya bosan menunggu giliran mengaji saya yang masih lama sehingga saya lari-larian bahkan saya gendang-gendangan di mesjid dengan menokok meja”.<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup> Obsevasi Lapangan di Desa Sikara-kara III, 20 Desember 2022.

<sup>98</sup> Ibu Linda, Orang Tua Anak, *Wawancara*, 17 Desember 2022.

<sup>99</sup> Dewa, Anak, *Wawancara*, 17 Desember 2022.

Selanjutnya wawancara dengan bapak Husein, beliau mengatakan bahwa:

Banyak memang anak di sini ketika saya mengajari mengaji ribut di mesjid lari-larian segala macam kadang pun saya kewalahan dalam mengajari mereka. Salah satu dari anak itu yaitu dewa di adalah anak yang cukup bandal sudah berkali-kali saya menghukumnya tetapi tetap juga tidak jera.<sup>100</sup>

Berdasarkan observasi di lapangan bahwa orang tua yang ada di Desa Sikara-kara III mengawasi anak mereka baik itu di lingkungan sekolah maupun di masyarakat seperti orang tua menitipkan anak kepada guru mengajinya dan juga meminta tolong kepada guru mengaji untuk mengawasi apakah anak itu bandal atau tidak hal tersebut dapat dilihat juga bagaimana guru mengaji mereka menghukum mereka ketika ribut di mesjid ketika menunggu giliran mengaji. Berdasarkan data yang di ada di lapangan bahwa dari 10 keluarga hanya 4 keluarga yang melakukan pengawasan pada anak padahal pengawasan tidak harus orang tua selalu di sampingnya melainkan dengan menanyakan kepada orang yang tempatnya sering di datangi oleh anak salah

---

<sup>100</sup> Bapak Husein, Tokoh Agama dan Guru Mengaji, *Wawancara*, 25 Desember 2022.

satunya mesjid karena di Desa Sikara-kara anak-anak diwajibkan untuk mengaji di mesjid.<sup>101</sup>

d. Membiasakan yang baik kepada anak

Membiasakan yang baik kepada anak harus diajarkan sejak anak masih kecil karena pada masa ini yang paling sesuai dalam menanamkan perilaku yang baik kepada anak. Kebiasaan tersebut akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak. Kebiasaan-kebiasaan tersebut antara lain yaitu sebagai berikut:

1) Mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah

Berdasarkan wawancara dengan ibu Nurhayati, beliau mengatakan bahwa:

Sejak anak saya masih kecil saya sudah membiasakan dalam mengucapkan salam baik itu hendak meninggalkan rumah maupun masuk rumah apabila anak saya lupa maka saya mengingatkan mengucapkan salam. Setiap pergi ke sekolah saya mengajarkan untuk mengucapkan salam dan juga mencium tangan saya dan suami.<sup>102</sup>

Selanjutnya wawancara dengan Intan anak dari ibu Nurhayati, mengatakan bahwa “Setiap saya ingin bepergian saya selalu mengucapkan salam kepada orang tua saya karena itu yang selalu diajarkan oleh orang tua saya dan menjadi kebiasaan yang sulit saya tinggalkan.”<sup>103</sup>

---

<sup>101</sup> Observasi Lapangan di Desa Sikara-kara III, 16 Desember 2022.

<sup>102</sup> Ibu Nurhayati, Orang Tua Anak, *Wawancara*, 26 Desember 2022.

<sup>103</sup> Intan, Anak, *Wawancara*, 26 Desember 2022.

Kemudian wawancara dengan ibu Pida, beliau mengatakan bahwa “Saya selaku guru dari Intan dan juga masyarakat dari Desa Sikara-kara III melihat Intan ini sangatlah sopan, kadang ketika saya lewat di depannya pasti dia menyapa saya baik itu saat berada di sekolah maupun di Desa.”<sup>104</sup>

Selanjutnya wawancara dengan Rehan yang mengatakan bahwa:

Kalau saya pergi ke sekolah tidak mengucapkan salam ataupun mencium tangan orang tua saya kadang setelah diberi uang jajan oleh orang tua saya langsung pergi ke sekolah walaupun saya mengucapkan salam itu sekali-kali saja. Orang tua saya pun tidak pernah menegur saya akan hal itu malah diam saja.<sup>105</sup>

Kemudian wawancara dengan bapak Solihin mengatakan bahwa:

Anak saya memang jarang mengucapkan salam ketika masuk atau keluar bukan saya tidak menegurnya saya sering menegurnya kadang akan tetapi anak saya langsung lari saja sehabis uang jajan sekolah dikasih begitu juga kalau pulang sekolah ia akan langsung masuk saja kerumah langsung berganti pakaian setelah itu pergi main.<sup>106</sup>

Informan lainnya yaitu ibu Kentrik mengatakan bahwa

---

<sup>104</sup> Ibu Pida, Warga Desa Sikara-kara III, *Wawancara*, 28 Desember 2022.

<sup>105</sup> Rehan, Anak, *Wawancara*, 26 Desember 2022.

<sup>106</sup> Bapak Solihin, Orang Tua Anak, *Wawancara*, 27 Desember 2022.

Reyhan merupakan salah satu anak yang kurang memiliki etika ketika bertamu kerumah orang. Sering Reyhan itu pergi kerumah saya karena anak saya satu sekolah dengan dia untuk menanya pr kepada anak saya dia langsung masuk saja tanpa mengucapkan salam.<sup>107</sup>

Dari hasil observasi yang ada dilapangan bahwa mengucap salam adalah suatu hal yang kecil tetapi merupakan perbuatan yang baik yang harus dilakukan oleh orang tua. sebagai orang tua hendaknya selalu mengingatkan kepada anak untuk selalu mengucap salam baik itu keluar dan masuk rumah. Namun ada beberapa anak yang orang tuanya sudah menerpakan itu tetapi anak mereka malah malas. Dari 10 orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu hanya 2 orang tua yang membiasakan untuk mengucap salam sehingga kebiasaan ini belum dikatakan efektif.<sup>108</sup>

## 2) Meminta maaf ketika berbuat kesalahan

Meminta maaf adalah suatu sikap untuk mengakui kesalahan karena adanya perdebatan. Biasanya perdebatan timbul karena adanya suatu masalah seperti yang saya lihat anak yang di Desa Sikara-kara III mereka berantam karena ada selisih paham dalam permainan. Sehingga sebagai orang tua hendaknya selalu menjejarkan untuk menghilangkan perdebatan itu dengan cara mengajarkan kepada anak untuk selalu meminta maaf.

---

<sup>107</sup> Ibu Kentrik, Warga Desa Sikara-kara III, *Wawancara*, 28 Desember 2022.

<sup>108</sup> Obsevasi Lapanan di Desa Sikara-kara III, 26 Desember 2022.



Berdasarkan wawancara dengan bapak ibu Saida, beliau mengatakan bahwa “Saya selalu mengajarkan kepada anak saya untuk meminta maaf ketika berbuat salah kepada seseorang walaupun orang tersebut sebenarnya yang salah anak saya bisa meminta maaf terlebih dahulu”.<sup>109</sup>

Selanjutnya wawancara dengan Rifki yang mengatakan bahwa:

Apabila saya berbuat salah saya selalu meminta maaf karena orang tua saya mengajarkan bahwa salah atau tidak salahnya kita hendaknya meminta maaf terlebih dahulu apalagi yang kita hadapi orang yang lebih tua dari kita. Pernah suatu ketika saya menjatuhkan mainan teman saya meminta maaf dan saya mengganti mainan tersebut karena sudah saya rusak dengan tidak sengaja.<sup>110</sup>

Kemudian wawancara dengan ibu sariah, beliau mengatakan bahwa “Memang bagus kalau kita menasehati anak untuk meminta maaf ketika melakukan suatu kesalahan. Hal tersebut akan ditanamkan di dalam diri anak sehingga apabila anak dewasa maka akan diterapkannya.”<sup>111</sup>

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa meminta maaf dilakukan untuk mengakui kesalahan baik itu kesalahan kecil maupun besar sehingga tidak terjadi perdebatan yang lebih serius. Biasanya perdebatan itu timbul karena adanya suatu masalah seperti yang saya lihat anak yang di Desa Sikara-kara

---

<sup>109</sup> Ibu Saida, Orang Tua Anak, *Wawancara*, 18 Desember 2022.

<sup>110</sup> Rifki, Anak, *Wawancara*, 19 Desember 2022.

<sup>111</sup> Ibu Sariah, warga Desa Sikara-kara III, *Wawancara*, 17 Desember 2022.

III mereka berantam karena ada selisih paham dalam permainan. Sehingga sebagai orang tua hendaknya selalu menjejarkan untuk menghilangkan perdebatan itu dengan cara mengajarkan kepada anak untuk selalu meminta maaf. Dari data yang didapatkan di lapangan bahwa 5 dari 10 anak sudah diajarkan oleh orang tuanya untuk mengucapkan kata maaf apabila melakukan suatu kesalahan.<sup>112</sup>

3) Mengucapkan terimakasih ketika menerima sesuatu

Mengucapkan terimakasih adalah suatu sikap terpuji yang dilakukan ketika mendapat sesuatu dari orang lain. Di Desa Sikara-kara III sikap tersebut adalah suatu hal yang harus diajarkan orang tua kepada anak agar menjadi kebiasaan yang baik untuk anak mereka kelak.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Sarifuddin, beliau mengatakan bahwa:

Saya sudah mengajarkan kepada anak saya untuk mengucapkan terimakasih dengan baik dan benar. Alhamdulillah anak saya mempraktekkan itu dalam kehidupan sehari-harinya contohnya saya ketika anak saya diberi makanan oleh tetangga anak saya mengucapkan terimakasih. Kemudian wawancara dengan Dikin mengatakan bahwa “Orang tuanya selalu mengajarkan kepada dia untuk selalu mengucapkan terimakasih ketika ada yang memberi”.<sup>113</sup>

---

<sup>112</sup> Observasi Lapangan di Desa Sikara-kara III, 17 Desember 2022.

<sup>113</sup> Bapak Sarifudin, Orang Tua Anak, *Wawancara*, 22 Desember 2022.

Selanjutnya wawancara dengan ibu Tasmiyah, beliau mengatakan bahwa:

Saya sering memperhatikan anak-anak di sini. salah satunya yaitu Dika. Saya sering kesana untuk Memberikan makanan ke anak mereka karena orang tuanya kadang menitipkan ke saya. Orang tuanya sibuk bekerja pulang pun sampai sore sehingga kadang saya kasihan saya berilah makanan kemereka. Mereka pun mengucapkan terimakasih. Bukan hanya Dika saja melainkan adik-adinya sekalipun.<sup>114</sup>

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa orang tua yang ada di Desa Sikara-kara III sudah mengejari anak mereka untuk selalu mengucapkan terimakasih ketika menerima sesuatu dari orang lain namun sebagian anak ada juga yang sudah di ajarkan untuk mengucapkan terimakasih tapi anak itu tidak mempraktekkannya. Sehingga jika dilihat oleh orang lain maka orang itu akan berpendapat bahwa anak itu tidak diajarkan padahal kenyataannya anak sudah diajarkan. Berdasarkan data yang didapat di lapangan bahwa 10 orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu 6 orang tua sudah mengajarkan namun anak mereka belum mempraktekkan ajaran yang mereka buat itu.<sup>115</sup>

e. Menanamkan Nilai-nilai Agama pada anak

---

<sup>114</sup> Ibu Tasmiah, warga Desa Sikara-kara III, *Wawancara*, 22 Desember 2022.

<sup>115</sup> Observasi Lapangan di Desa Sikara-kara III, 21 Desember 2022.

Nilai agama sangat penting bagi anak dengan cara menyadari pentingnya agama pada anak dengan menjalankan kewajibannya yaitu beribadah kepada Allah SWT yaitu melaksanakan shalat. Orang tua harus sedini mungkin mengajarkan agama kepada anak untuk bekal ketika dewasa nanti.

Berdasarkan hasil observasi yang ada di Desa Sikara-kara III Sebagai orang tua yang baik harus memberi contoh teladan yang baik kepada anak seperti rajin melaksanakan shalat, mengaji, dan tidak lupa pula melaksanakan shalat di awal waktu. Namun ada juga orang tua yang kurang memahami pentingnya menanamkan nilai-nilai agama. Bahkan di Desa itu banyak orang tua kurang memahami agama seperti tidak bisa membaca Al-Qur'an bahkan jarang melaksanakan shalat.

Seperti wawancara dengan bapak Samiun Selaku orang tua anak, beliau mengatakan bahwa “Saya jarang melaksanakan shalat karena terlalu sibuk bekerja pergi pagi pulang sore. Saya pun kadang tidak tau waktu karena saya tidak membawa jam sehingga saya tidak tahu kapan waktu melaksanakan shalat.”<sup>116</sup>

Selanjutnya wawancara dengan Zahra yang mengatakan bahwa:

Saya jarang melihat orang tua saya melaksanakan shalat. Padahal sudah sering saya katakan kepada kedua orang tua saya bahwa shalat itu wajib dilaksanakan sebagai seorang muslim. Apabila meninggalkan shalat kita akan berdosa itu

---

<sup>116</sup> Bapak Samiun, Orang Tua Anak, *Wawancara*, 22 Desember 2022.

yang saya katakan pada orang tua saya tetapi ayah saya bilang kesaya tidak usah mengajari orang tua disitu hati saya sangat sakit.<sup>117</sup>

Kemudian wawancara dengan bapak Husen mengatakan bahwa:

Memang sering saya perhatikan bapak Samiun jarang pergi ke mesjid untuk melaksanakan sholat jum'at. Pernah juga anaknya bertanya ke saya bagaimana mengajak orang tua yang malas melaksanakan sholat dan disitu pun saya bertanya lagi apakah orang tua dirumah jarang melaksanakan sholat?, dan dia jawab iya.<sup>118</sup>

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua dari Zahra adalah orang tua yang jarang melaksanakan shalat hal itu dikarenakan bapak samiun sibuk untuk bekerja melihat yang seperti itu ketika bapak Samiun di rumah Zahra selaku anak memberitahukan bahwa shalat itu wajib dan berdosa ditinggalkan tetapi malah Zahra dimarahi oleh orang tuanya sehingga Zahra sakit hati dan menangis. Dari hasil observasi yang ada di lapangan menunjukkan bahwa 20 orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu hanya 7 orang yang menanamkan nilai agama. Hal tersebut dikarenakan orang tua yang sibuk bekerja sehingga jarang untuk

---

<sup>117</sup> Zahra, Anak, *Wawancara*, 22 Desember 2022.

<sup>118</sup> Bapak Husein, Warga Desa Sikara-kara III, *Wawancara*, 25 Desember 2022.

menyuruh shalat atau bisa juga karena orang tua tersebut kurang mengerti melaksanakan shalat.<sup>119</sup>

### **3. Hambatan Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak di Desa Sikara-kara III Kecamatan Natal Kabupeten Mandailing Natal**

Dalam membentuk kepribadian anak pastinya tidak mudah, ada hambatan-hambatan yang harus dilalui sebagai orang tua. Ada beberapa faktor yang menjadikan orang tua sulit dalam membentuk kepribadian anak. Faktor tersebut yang menyebabkan hambatan bagi orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Hambatan-hambatan itu antara lain sebagai berikut:

#### **a. Pendidikan Orang Tua**

Berdasarkan wawancara dengan ibu Peni, beliau mengatakan bahwa:

Latar pendidikan saya yang masih rendah membuat saya sulit untuk memahami nilai-nilai pendidikan anak. Dari keterbatasan saya inilah saya sulit untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai yang baik pada anak seperti nilai agama, akhlak, pendidikan sejak dini dan terlebih lagi saya kurang memperdulikan akan pendidikan anak saya.<sup>120</sup>

Informan lainnya yaitu Pia mengatakan bahwa

Waktu itu saya kena marah ketika saya lomba hapalan Surah saya maju di depan tapi waktu di depan saya lupa sangking gugupnya. Ketika saya turun saya malah dimarahi

---

<sup>119</sup> Observasi Lapangan di Desa Sikara-kara III, 17 Desember 2022.

<sup>120</sup> Ibu Peni, Orang Tua Anak, *Wawancara*, 17 Desember 2022.

oleh orang tua dengan mengatakan membuat malu orang tua.<sup>121</sup>

Selanjutnya wawancara dengan ibu Aisyah, beliau mengatakan bahwa:

Ibu Peni sangatlah sering marah-marah saya yang merupakan tetangganya saja sampai terdengar ke rumah saya. Kesesringan sih ibu Peni memarah anak-anaknya. Padahal umur anak ibu peni masih dibilang sangat anak-anak sekali janganlah sering memarahi anak karena akan berakibat pada kepribadianya karena mereka masih dalam tahaap perkembangan.<sup>122</sup>

Sementara wawancara dengan ibu Taryumi ada beberapa kendala dalam mendidik anaknya beliau mengatakan bahwa “Ada beberapa kendala yang sulit saya hilangkan dalam diri anak saya kendala tersebut berupa anak saya malas belajar, anak saya selalu berkeinginan bermain saja, sika tidak mau di didik bahkan sikap melawan kepada saya jika saya menasehatinya.”<sup>123</sup>

Imforman lainya seperti wawancara dengan Azzam mengatakan bahwa “Saya sering dimarahi oleh ibu saya dan sering disuruh-suruh, suruh ini suruh itulah segala macam. Bahkan melarang saya untuk bermain. Saya lari saja dan tidak mempedulikan ibu saya yang marah”<sup>124</sup>

Selanjutnya wawancara dengan bapak Salud, beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>121</sup> Pia, Anak, *Wawancara*, 18 Desember 2022.

<sup>122</sup> Ibu Aisyah, warga Desa Sikara-kara III, *Wawancara*, 17 Desember 2022.

<sup>123</sup> Ibu Taryumi, Orang Tua Anak, *Wawancara*, 17 Desember 2022.

<sup>124</sup> Azzam, Anak, *Wawancara*, 17 Desember 2022.

Menurut saya pribadi bahwa kepribadian seorang anak bukan hanya dipengaruhi dari keturunan orang tua saja melainkan keturunan dari pihak keluarga dari ayah dan pihak keluarga dari ibu anak tersebut, seperti kakek, nenek, paman, bibi maupun keluarga yang lainnya.<sup>125</sup>

Dari hasil wawancara ibu Taryumi bahwa ibu Taryumi sangatlah lelah mendidik anaknya entah bagaimana lagi yang harus di buat agar anaknya nurut.

Berdasarkan observasi dilapangan bahwa orang tua yang ada di Desa Sikara-kara III Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal kesulitan dalam mendidik anak khususnya dalam membentuk kepribadian anak. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang tua dalam hal tersebut. Hal itu dikarenakan minimnya pendidikan dan wawasan orang tua dalam hal membimbing anak agar memiliki kepribadian yang baik. Setelah melakukan observasi dan juga wawancara peneliti mendapatkan data yang berupa pendidikan rata-rata orang tua yang ada di Desa Sikara-kara III. Dari data yang didapat di lapangan bahwa 20 orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu, 13 orang tua hanya tamatan SD hal itu menunjukkan bahwa pendidikan orang tua disana masih cukup rendah.<sup>126</sup>

#### b. Kondisi Ekonomi Keluarga

---

<sup>125</sup> Bapak Salud, Tetangga dari Orang Tua Anak, *Wawancara*, 19 Desember 2022.

<sup>126</sup> Observasi Lapangan di Desa Sikara-kara III, 17 Desember 2022.



Kondisi ekonomi erat kaitanya dengan belajar anak, karena anak yang masih dalam masa belajar harus terpenuhi semua kebutuhan pokoknya seperti pakaian, makanan, tempat tinggal maupun lainnya. Selain kebutuhan yang di atas anak juga harus terpenuhi kebutuhan sekunder dalam belajar yang berupa fasilitas belajar seperti meja, kursi, alat tulis menulis, buku-buku, dan lain-lain.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut hanya dapat terpenuhi jika keluarga memiliki banyak uang dan berkecukupan. Apabila anak hidup dalam keluarga yang pas-pasan atau bisa dikatakan miskin maka kebutuhan sekunder anak akan tidak terpenuhi. Bahkan kebutuhan pokoknya pun juga tidak terpenuhi. Akibatnya kesehatan anak akan terganggu dan mengakibatkan belajar juga terganggu. Akibat yang lain juga akan timbul karena anak akan merasa minder melihat teman sebayanya memiliki apa yang dibutuhkan.

Sebaliknya jika keluarga kaya raya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya akan terpenuhi baik itu kebutuhan sehari-harinya maupun kebutuhan di sekolah. Tetapi akibat buruk akan terjadi pada perkembangan anak. Salah satunya yaitu orang tua yang selalu memanjakan anak dengan menuruti semua keinginan anaknya itu. Akibat dari sikap memanjakan itu anak hanya bersenang-senang lupa akan kewajibannya dalam belajar.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Santi, beliau mengatakan bahwa:

Saya sedih sekali karena saya belum mampu menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat membantu anak saya dalam belajar terkadang saya suka menangis sendiri akan hal itu. Bagaimana untuk menyediakan fasilitas-fasilitas belajar untuk makan sehari-hari saja saya sudah bersyukur sekali.<sup>127</sup>

Selanjutnya wawancara dengan bapak Erwin yang mengatakan bahwa:

Terkadang anak saya tidak mau sekolah karena kurangnya peralatan sekolah. Seperti kemarin sepatu sekolahnya sudah rusak dan bolong anak saya ingin membeli sepatu baru tapi karena saya belum ada uang saya bilang ke anak tunggu gaji dulu anak saya pun marah dan tidak mau sekolah.<sup>128</sup>

Informan lainnya yaitu Dikin selaku anak dari orang tua di atas yang mengatakan bahwa “Saya malu dan saya iri kepada teman-teman saya, peralatan sekolah mereka bagus-bagus sedangkan saya tidak itupun bekas abang yang lama saya minta beli sepatu ke bapak tapi bapak bilang tunggu gaji. Hal itulah membuat saya iri kepada teman saya mereka minta ke orang tuanya langsung dikasih.”<sup>129</sup>

Sementara itu peneliti melakukan wawancara dengan ibu Turyani yang hidupnya berkecukupan, beliau mengatakan bahwa “Alhamdulillah kebutuhan saya cukup baik itu kebutuhan primer

---

<sup>127</sup> Ibu Santi, Orang Tua Anak, *Wawancara*, 19 Desember 2022.

<sup>128</sup> Bapak Erwin, Orang Tua Anak, *Wawancara*, 19 Desember 2022.

<sup>129</sup> Dikin, Anak, *Wawancara*, 20 Desember 2022.

maupun kebutuhan sekunder. Tidak lupa juga kebutuhan sekolah anak saya juga lengkap apapun yang anak saya butuhkan saya bisa menurutinya.”<sup>130</sup>

Kemudian wawancara dengan Uli selaku anak dari ibu Turyani, yang mengatakan bahwa:

Kebutuhan saya selalu dipenuhi orang tua saya, baik itu kebutuhan sekolah maupun lainnya, seperti kemarin saya minta dibelikan Handphone (HP) kepada orang tua saya dan orang tua saya memberikan itu alasan saya itu untuk mencari bahan pelajaran. Padahal Hp orang tua saya pun bisa dipakai.<sup>131</sup>

Informan lainnya yaitu bapak Hendrik mengatakan beliau mengatakan bahwa:

Istri saya selalu saja memanjakan anak dengan menuruti semua keinginan-keinginan anak. Padahal perbuatan memanjakan anak itu tidak bagus bagi anak kedepannya karena nanti akan selalu bergantung pada orang tuanya sendiri. Sering saya nasehati istri saya bahwa perbuatan itu merupakan perbuatan yang tidak benar. Pernah suatu ketika anak saya meminta suatu barang kepada saya barang yang menurut saya tidak terlalu penting untuk dia saya menolak untuk memberikannya anak saya menangis sambil marah-marah tanpa sadar saya pun marah tetapi istri saya membelanya.”<sup>132</sup>

Wawancara dengan bapak Waris yang mengatakan bahwa:

Memang saya melihat dari keluarga bapak Erwin dan juga bapak Hendrik memiliki keadaan ekonomi yang berbanding terbalik bapak Erwin yang kebutuhannya pas-pasan sedangkan bapak Hendrik yang ekonominya cukup stabil

---

<sup>130</sup> Ibu Turyani, Orang Tua anak, *Wawancara*, 20 Desember 2022.

<sup>131</sup> Uli, Anak, *Wawancara*, 21 Desember 2022.

<sup>132</sup> Bapak Hendrik, Orang Tua Anak, *Wawancara*, 20 Desember 2022.

sehingga untuk memenuhi kebutuhan anaknya sangat mudah.<sup>133</sup>

Berdasarkan hasil observasi bahwa kondisi ekonomi juga dapat mempengaruhi kepribadian anak. Sebagian masyarakat yang berkucukupan di Desa itu pun salah dalam memberikan kebutuhan seperti memanjakan anak dengan menuruti semua keinginan anak. Akibat dari itu anak lupa kewajibannya di sekolah seperti malas belajar. Sebaliknya apabila kebutuhan seorang anak tidak terpenuhi melihat teman sebayanya semua keinginan terpenuhi maka akan timbul rasa iri.

Rata-rata pekerjaan warga Desa di sana adalah buruh yang kerja di perkebunan sawit milik perusahaan yang hasilnya ditentukan dengan seberapa banyak sawit yang didapat juga berapa hari kita bekerja disana. Sehingga ekonomi pun bisa dibilang sulit. Berdasarkan data yang didapat di lapangan bahwa dari 20 orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu ada 12 orang tua yang pekerjaan sebagai buruh di pabrik sawit.<sup>134</sup>

c. Wanita yang sibuk bekerja di luar

Ada beberapa alasan yang menjadikan perempuan disana memilih bekerja salah satunya yaitu kebutuhan keluarga. Akibat dari itu mereka akan sulit untuk membagi waktu antara pekerjaan

---

<sup>133</sup> Bapak Waris, warga Desa Sikara-kara III, *Wawancara*, 22 Desember 2022.

<sup>134</sup> Observasi Lapangan di Desa Sikara-kara III, 17 Desember 2022.

dan keluarga ditambah lagi mereka memiliki anak di rumah. Hal yang demikian mengakibatkan anak akan jauh dari mereka.

Padahal yang anak butuhkan adalah orang tua dan keluarga khususnya ibu. Namun karena si ibu bekerja di luar mengakibatkan terbatasnya interaksi orang tua terhadap anak sehingga anak sulit untuk mendapat perhatian orang tua khususnya seorang ibu. Akibatnya anak tersebut jauh dari ibunya. Bahkan ada juga karena ibu selalu keluar timbullah rasa dari hati seorang ibu bersalah pada anak karena sering meninggalkan untuk bekerja sehingga seorang ibu menuruti semua keinginan anak.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Munah mengatakan bahwa:

Pada dasarnya saya sebagai ibu harus memperhatikan perkembangan anak saya terutama masalah kepribadianya. Tapi apa boleh buat jika saya tidak bekerja dan hanya mengharapkan penghasilan dari suami maka kebutuhan kami tidak cukup untuk sehari-hari untuk itu saya membantunya dengan bekerja.<sup>135</sup>

Selanjutnya wawancara dengan Dika mengatakan bahwa:

Saya ingin sekali berkumpul bersama ibu saya. Pulang dari sekolah ada ibu di rumah tapi itu tidaklah mungkin karena ibu saya bekerja yang berangkatnya sebelum jam 6 pagi pulanginya sore hari sehingga susah untuk bersama ibu saya.<sup>136</sup>

---

<sup>135</sup> Ibu Munah, Orang Tua Anak, *Wawancara*, 22 Desember 2022.

<sup>136</sup> Dika, Anak, *Wawancara*, 22 Desember 2022.

Informan lainya yaitu ibu Tasmiah, beliau mengatakan bahwa “Setiap hari saya melihat bahkan ketika bangun pagi sekali untuk masak ibu Munah sudah pergi kerja.”<sup>137</sup>

Kemudian wawancara dengan ibu saida mengatakan bahwa “Saya mumutuskan untuk bekeja ini untuk anak dan juga kebutuhan di rumah yang harus di penuhi. Walaupun hasil yang didapat tidak seberapa.”<sup>138</sup>

Berdasarkan hasil observasi bahwa sebagian ibu yang ada di Desa Sikara-kara III terlalu sibuk dalam bekerja. Kebanyakan dari mereka melakukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga kurang memperhatikan anaknya akibat dari itu anak tersebut jauh dari ibunya hingga sungkan kepada ibunya sendiri.<sup>139</sup>

d. Peran ayah yang kurang dalam keluarga

Peran seorang ayah memang sangat dibutuhkan oleh anak karena bisa menjadi penyemangat untuk anak. ada beberapa hal yang menjadi penyebab peran ayah ini kurang dalam keluarga yaitu pekerjaan. Ada banyak macam pekerjaan salah satunya yaitu ayah yang berprofesi sebagai supir. Pekerjaan itulah yang menyebabkan seorang ayah meninggalkan waktu yang lama. Sehingga banyak

---

<sup>137</sup> Ibu Tasmiah, Warga Desa Sikara-kara III, *Wawancara*, 22 Desember 2022.

<sup>138</sup> Ibu Saida, orang Tua Anak, *Wawancara*, 18 Desember 2022.

<sup>139</sup> Obsevasi Lapangan di Desa Sikara-kara III, 17 Desember 2022.

dari mereka yang hanya melihat anaknya sebentar saja. Padahal anak-anak sangat membutuhkan bimbingan dan arahan dari sosok seorang ayah.

Seorang ayah mengemban tanggung jawab dalam membimbing dan memberikan arahan kepada anaknya dalam kehidupan rumah tangga dari sesuatu yang dapat merusak nilai moral suatu anak.

Berdasarkan wawancara dengan bapak sugeng, yang mengatakan bahwa:

Saya kurang memiliki waktu keluarga dan juga anak saya hal itu dikarenakan kesibukan saya dalam bekerja dan tuntutan pekerjaan itu sehingga saya kurang perhatian pada anak saya. Apalalagi saya seorang supir pulang pun tidak menentu bisa seminggu sekali bahkan hingga berbulan-bulan lamanya.<sup>140</sup>

Kemudian wawancara dengan Pia mengatakan bahwa:

Bapak saya jarang pulang ke rumah, walaupun pulang ke rumah paling lama hanya 4 hari saja. Selebihnya bekerja berminggu-minggu bahkan hingga berbulan-bulan tidak pulang. Kadang saya iri dengan teman saya mereka diantar ketika pergi kesekolah sedangkan aku pergi sendiri itupun numpang sama orang bahkan sering saya jalan kaki kesekolah.<sup>141</sup>

Selanjutnya wawancara dengan bapak Kiki, mengatakan bahwa “Memang bapak Sugeng pekerjaannya adalah supir yaitu supir bus sehingga jarang pulang kerumah apalagi menjelang

---

<sup>140</sup> Bapak Sugeng, Orang Tua Anak, *Wawancara*, 23 Desember 2022.

<sup>141</sup> Pia, Anak, *Wawancara*, 20 Desember 2022.

lebaran pastinya banyak yang mudik sehingga bapak Sugeng di hari lebaran jarang di rumah.”<sup>142</sup>

Kemudian wawancara bapak Hariadi yang mengatakan bahwa “Saya kurang memiliki waktu bersama dengan anak saya dikarenakan sibuknya saya bekerja berangkat pagi dan pulang malam saya langsung istirahat yang disebabkan karena kelelahan dalam bekerja.”<sup>143</sup>

Selanjutnya wawancara dengan Dewa selaku dari anak orang tua yang mengatakan bahwa:

Saya senang kalau ayah saya pergi kerja karena tidak ada yang memarahi saya. Karena kalau ayah saya di luar bekerja saya berhak melakukan apa saja selagi ayah saya di luar kerja. Tetapi bila ayah saya pulang ataupun saya ketahuan sering bermain sampai larut malam maka ayah akan memarahi saya bahkan menghukum saya dengan berat.<sup>144</sup>

Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa di Desa Sikara-kara III yang ayahnya merupakan seorang supir pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang berat bagi mereka karena jarang untuk bertemu keluarga khususnya anak. mereka kebanyakan menghabiskan waktunya di luar dari pada di rumah karena tuntutan pekerjaan itu. Akan tetapi walaupun waktu berkumpul bersama anak hanya sebentar hendaknya sempatkan waktu kepada anak untuk berbincang-bincang agar anak merasa

---

<sup>142</sup> Bapak Kiki, warga Desa Sikara-kara III, *Wawancara*, 17 Desember 2022.

<sup>143</sup> Bapak Hariadi Orang Tua Anak, *Wawancara*, 17 Desember 2022.

<sup>144</sup> Dewa, Anak, *Wawancara*, 17 Desember 2022.



ada yang memperhatikannya dan jangan terlalu keras kepada anak karena anak akan merasa tidak suka dengan keberadaan seorang ayah sehingga anak akan memiliki sifat pembangkang bahkan bandal. Berdasarkan data yang didapat oleh peneliti ada dari 10 orang tua yang terdiri dari ayah hanya 2 yang berprofesi sebagai supir.<sup>145</sup>

e. Pendidikan anak sepenuhnya diserahkan kepada pihak sekolah

Karena minimnya pengetahuan dan pendidikan orang tua sehingga banyak dari mereka menyerahkan pendidikan anak pada pihak sekolah. Orang tua di Desa Sikara-kara III beranggapan bahwa pendidikan anaknya cukup diserahkan kepada lembaga pendidikan formal saja seperti sekolah dasar (SD) atau tempat pengajian saja itu akan baik.

Mereka juga beranggapan bahwa sekolah cukup untuk membimbing dan memerhatikan anaknya tetapi tidak semua itu dari sekolah karena harus ada campur tangan di rumah yaitu dari orang tua itu sendiri. Bimbingan di sekolah dan di rumah harus di berikan secara beriringan jika itu itu diberikan di sekolah belum tentu pendidikan yang dilakukan di sekolah anak akan memiliki kepribadian yang baik.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Saida, beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>145</sup> Observasi Lapangan di Desa Sikara-kara III, 17 Desember 2022.

Saya dan suami saya berpikir bahwa sekolah bisa menggantikan kami sebagai orang tua dalam membina dan membentuk perilaku anak saya supaya baik. Karena saya dan suami sama-sama bekerja kebutuhan keluarga, apalagi saya memiliki 6 orang anak maka itu sangat sulit bagi kami.<sup>146</sup>

Kemudian wawancara dengan ibu Yeni selaku orang tua anak beliau mengatakan bahwa:

Sekolah merupakan hal yang terbaik yang saya bisa lakukan untuk anak saya agar memiliki kepribadian yang baik. Karena yang saya dengar sekolah bukan hanya mengajarkan di bidang pengetahuan saja melainkan juga akhlak karena di sekolah juga mengajarkan ilmu agama pada anak juga.<sup>147</sup>

Selanjutnya wawancara dengan bapak Husain selaku tokoh agama dan juga guru mengaji di Desa Sikara-kara III beliau mengatakan bahwa:

Orang tua yang ada di sini kurang peduli terhadap anaknya contohnya saja terhadap agama kebanyakan dari orang tua menyuruh anaknya pergi ke mesjid untuk sholat dan mengaji tetapi orang tua tidak pergi kemesjid bahkan anak tersebut berpakaian compang-camping ke Mesjid.<sup>148</sup>

Berdasarkan hasil observasi bahwa banyak orang tua yang ada di Desa Sikara-kara III menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya pada pihak sekolah. Mereka beranggapan bahwa sekolah bisa membantu dirinya untuk mengurus anak-anak mereka.<sup>149</sup>

---

<sup>146</sup> Ibu Saida, orang Tua Anak, *Wawancara*, 18 Desember 2022.

<sup>147</sup> Ibu Yeni, Orang Tua Anak, *Wawancara*, 27 Desember 2022.

<sup>148</sup> Bapak Husain, Tokoh Agama dan Guru Mengaji, *Wawancara*, 25 Desember 2022.

<sup>149</sup> Observasi Lapangan di Desa Sikara-kara III, 17 Desember 2022.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa orang tua sangatlah besar perannya dalam pembentukan kepribadian anak. Hal itu bisa dilihat bagaimana cara orang tua menjalankan peran atau tugasnya sebagai pembimbing di rumah. Apabila orang tua menjalankan perannya dengan baik maka anak akan mencerminkan kepribadian yang baik. Begitu juga sebaliknya.

Dari hasil penelitian di atas diketahui bahwa di Desa Sikara-kara III Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal menunjukkan banyak orang tua yang belum menjalankan kewajibannya serta tanggung jawab sebagai orang tua dalam membimbing anaknya. Banyak orang tua yang kurang peduli kepada anaknya khususnya pada kepribadian anak. dari hasil observasi dan juga wawancara kurangnya kepedulian orang tua di sana karena alasan sibuk bekerja sehingga berkurangnya waktu orang tua untuk anak. Akibat dari kurangnya waktu orang tua karena sibuk bekerja mengakibatkan anak memiliki kepribadian yang kurang baik seperti melawan orang tua, pemarah, mudah terpengaruh, tidak sopan kepada orang yang lebih tua bahkan berkata kotor. Dari 10 anak yang peneliti amati, mereka ada pada masing-masing dari perilaku tersebut walaupun ada beberapa anak yang tidak memiliki sifat yang demikian. Namun hal itu menunjukkan bahwa kepribadian anak yang ada di Desa Sikara-kara III bisa dikatakan kurang baik.

Akibat dari kurangnya kepedulian dan juga perhatian dari orang tua membuat anak menjadi bandal atau bisa dibilang berkepribadian yang tidak baik. Memberikan bimbingan dan perhatian pada anak sangatlah penting. Karena anak pada dasarnya belum memahami akibat atau konsekuensi terhadap apa yang dilakukannya. Kurangnya perhatian orang tua pada anak akan berpengaruh kepada kepribadian anak. Untuk membentuk kepribadian anak maka orang tua bisa melakukan beberapa upaya seperti memberikan pengawasan, membuat aturan, membatasi pergaulan (pertemanan) dan juga menerapkan kebiasaan yang baik pada anak.

Adapun yang menjadi penghambat orang tua dalam membentuk kepribadian anak di Desa Sikara-kara III salah satunya yaitu faktor ekonomi keluarga. Karena ekonomi keluarga sangat jauh dikatakan baik maka mengakibatkan orang tua kebanyakan waktunya disibukkan untuk bekerja sehingga berkurangnya waktu untuk memperhatikan anak. lalu ada pendidikan orang tua, wanita yang disibukkan bekerja, peran ayah yang kurang dalam keluarga, dan juga orang tua yang melimpahkan tanggung jawabnya untuk mendidik anak kepada pendidikan formal.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak di Desa Sikara-kara III Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal dapat disimpulkan yaitu:

1. Keadaan kepribadian anak di Desa Sikara-kara III sangat beragam ada yang memiliki kepribadian positif dan ada juga kepribadian yang negatif. Kedua bentuk kepribadian ini dipengaruhi oleh orang tua seperti perhatian dan kasih sayang. Apabila kepribadian anak itu negatif biasanya karena kurangnya perhatian dari orang tua. hal tersebut yang mengakibatkan timbul kepribadian-kepribadian yang tidak baik pada anak seperti pemarah, melawan orang tua, mudah terpengaruh dengan hal yang negatif bahkan tidak sopan baik itu kepada orang tuanya sendiri atau orang lebih tua dari anak itu.
2. Ada beberapa upaya yang diperlukan oleh orang tua dalam membentuk kepribadian anak di Desa Sikara-kara III yaitu memberi pengawasan kepada anak, membuat aturan untuk anak, membatasi pergaulan (pertemanan) anak, membiasakan yang baik kepada anak (mengucapkan salam, permisi, permohonan maaf, mengucapkan terimakasih) dan menanamkan nilai-nilai agama pada anak.

3. Banyak hambatan-hambatan yang dialami orang tua dalam membentuk kepribadian anak di Desa Sikara-kara III seperti pendidikan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, wanita yang sibuk bekerja di luar (wanita karier), tidak adanya sosok ayah di rumah dalam waktu yang lama dan melimpahkan semua tanggung jawab pendidikan kepada pihak sekolah.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan yang peneliti dapatkan di lapangan dari pembahasan sebelumnya, ada beberapa saran yang bisa dijadikan masukan dan bahan pertimbangan bagi masyarakat Desa Sikara-kara III dalam membentuk kepribadian anak yaitu sebagai berikut:

1. Kepada orang tua agar selalu membimbing serta memberikan peran kepada anak agar memiliki kepribadian yang baik, sempatkan untuk berkomunikasi antar keluarga walaupun hanya sebentar, harus bisa membagi waktu antara pekerjaan dan juga keluarga, berikan pengawasan pada anak dengan mengajarkan yang baik, serta buatlah peraturan untuk anak tetapi jangan peraturan yang mengekang.
2. Kepada anak khususnya agar selalu mematuhi perintah orang tua, jangan membantah pada kedua orang tua, sekolah yang rajin dan belajar yang tekun supaya menjadi kebanggaan orang tua kelak, selalu menjaga adab baik itu adab dalam berbicara maupun adab dalam berperilaku.

3. Kepada masyarakat hendaknya membantu orang tua untuk menegur anak mereka apabila berbuat salah atau berperilaku yang kurang baik di tengah-tengah masyarakat
4. Kepada tokoh agama hendaknya bisa menegur anak atau membuat peraturan bahwa anak-anak diwajibkan untuk mengaji sekaligus membuat aturan untuk menghukum anak-anak bila mereka ribut saat mengaji.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wajib, "Konsep Orang Tua Dalam Membentuk Keribadian Anak", *Jurnal Paradigma*, Vol.02 No.01, November 2015.
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Surabaya: Bina Ilmu, 1982.
- \_\_\_\_\_, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Abuddin nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan, ( Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Agus Silahuddin, " Perbandingan Konsep Kepribadian Menurut Barat dan Islam", *Al-Fikra Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17 No.02, Desember 2018.
- Agus Winarti, "Implementasi Parenting Pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi C COVID 19", *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, Vol.2, No.2, September 2020.
- A.Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Andi Syahraeni, "Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak", *Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, Vol.2, No.1, Desember 2015.
- Ayu Deviya Setiari dkk, "Struktur Kepribadian dan Emosi Tokoh Utama Pada Novel Serial Anak-Anak Mamak", *Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*, Vol.05, No.02 2016.
- Charisa Yasmine, "Pelaksanaan Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua Studi Kasus Unit Pelayanan Sosial Tersna Werdha (PSTW) Khusus Khotimah Pekanbaru Ditinjau Dari Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan", dalam *Jurnal JOM Fakultas Hukum Universitas Riau*, Vol.. 04, No. 01, Oktober 2017.
- Ekky Maria Farida Sani, "Pemanfaatan Bulletin Pustawan Oleh Pustakawan Semarang", dalam *Jurnal Pustakawan*, Vol. 02, No.03, Mei 2013.
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1999.
- Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.



Gunarsa singgih d, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta: Gunung Mulia, 2008.

Herein Puspitawati, *Pengantar Studi Keluarga*, Bogor: IPB Press, 2018.

Heru Juabdin Sada, “Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06, April 2015.

[Http://www.hukumonline.com/klinik/a/batasan/-tanggung-jawab-orang-tua-kepada-anak](http://www.hukumonline.com/klinik/a/batasan/-tanggung-jawab-orang-tua-kepada-anak).

Husnaini Uman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: Lentera Basriatama, 2003.

Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Praktik)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Jalaluddin, *Teori Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Prenada Media, 2014.

Kathryn Gerdard, *Konseling Anak-anak*, Jakarta: Indeks, 2016.

KBBI, *Depertemen Agama Dan Kebudayaan*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahnya*, Jakarta: Bintang Indonesia, 2014.

Laurence A. Pevin, *Psikologi Kepribadian Teori Dan Penelitian*, Jakarta: Kencana, 2012.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitataif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak*, Jakarta: Indeks, 2008.

Mahmud gunawan dkk, *pendidikan agama islam dan keluarga*, (Jakarta: Academia Permata, 2003.

- Muhammad Surya, *Teori-Teori Konseling*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003.
- P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004.
- Rifa Hidayah, *Pola Pengasuhan Anak*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian (Public Relation Dan Komunikasi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sajarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Samsudin, "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian anak".  
Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, vol.01, No.02, Desember 2019.
- Sujono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2012
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sunadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, Jakarta: Buku Keperawatan, 2004.
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Winarto Suharman, *Dasar Metode Teknik Penelitian*, Bandung: Tarsito, 1985
- Yeni Rahmawati, *Strategi Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pengetahuan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara 2008.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

## **LAMPIRAN I**

### **Pedoman Observasi**

1. Mengamati sikap dan tingkah laku anak umur 6-12 tahun
2. Mengamati peranan yang dilakukan orang tua kepada anaknya
3. Mengamati usaha yang dilakukan orang tua dalam membentuk kepribadian anak
4. Mengamati perhatian dan juga pengawasan orang tua lakukan kepada anak
5. Mengamati kesulitan atau hambatan orang tua dalam menyikapi perilaku anak

## LAMPIRAN II

### Pedoman Wawancara

1. Wawancara kepada orangtua
  - a. Apakah anak bapak/ibu sopan ketika di rumah maupun di luar rumah?
  - b. Apakah bapak/ibu pernah berkata kotor?
  - c. Pernahkah bapak/ibu menegurnya ketika anak bapak/ibu berkata kotor?
  - d. Apakah anak bapak/ibu ketika masuk kerumah memberi salam?
  - e. Apakah anak bapak/ibu ketika keluar rumah meminta ijin?
  - f. Upaya apa saja yang bapak/ibu lakukan dalam membimbing anak agar memiliki kepribadian yang baik?
2. Wawancara kepada anak 6-12 tahun
  - a. Kesalahan apa saja yang pernah kamu buat sehingga orang tua kamu memarahi kamu
  - b. Pernahkah kamu berkata kotor dengan siapa saja kamu mengatakannya?
  - c. Apa yang membuat kamu sehingga kamu menyebutkan kata kotor kepada orang tersebut?
  - d. Pernahkah kamu ditegur ketika berkata yang tidak sopan?
  - e. Pernahkah orang tua kamu memarahi kamu ketika kamu tidak matuhi peraturan yang ada di rumah?
  - f. Hukuman apa saja yang diberikan oleh orang tua kamu ketika kamu melakukan suatu kesalahan?
  - g. Apakah kamu meminta ijin ke orang tuamu ketika keluar rumah?
  - h. Apakah ketika kamu masuk maupun keluar rumah kamu mengucapkan salam?

### LAMPIRAN III

#### 1. Dokumentasi: wawancara dengan orang tua anak Desa Sikara-kara III



#### 2. Dokumentasi: Wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Sikara-kara III



3. Dokumentasi: wawancara dengan anak yang ada Di Desa Sikara-kara III



4. Dokumentasi: Kegiatan yang dilakukan anak di Desa Sikara-kara III

